

**PERAN PETANI TAMBAK TRUNO DJOYO  
DALAM PELESTARIAN HUTAN MANGROVE  
di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk  
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)  
dalam Bidang Sosiologi



**Oleh:**

**REONY SITI NUR JANNAH**

**NIM. I73214024**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA ILMU**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK**

**JURUSAN ILMU SOSIAL**

**PROGAM STUDI SOSIOLOGI**

**JANUARI 2018**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Reony Siti Nur Jannah

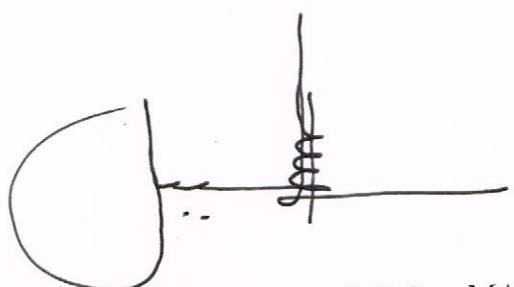
NIM : I73214024

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **“Peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 18 Januari 2018

Pembimbing



Muhammad Ismail S. Sos, MA

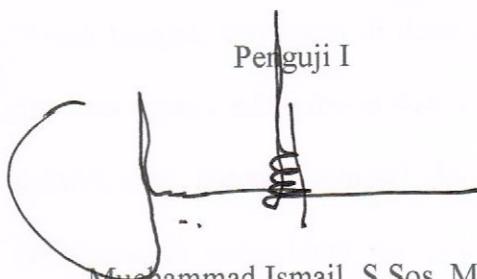
NIP: 198005032009121003

## PENGESAHAN

Skripsi oleh Reony Siti Nur Jannah dengan judul: "Peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam Pestarian Hutan Mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya" telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Pengaji Skripsi pada tanggal 31 Januari 2018.

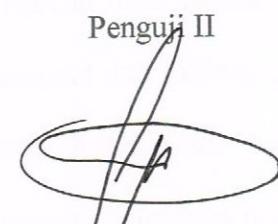
### TIM PENGUJI SKRIPSI

Pengaji I



Muhammad Ismail, S.Sos. MA  
NIP. 198005032009121003

Pengaji II



Dr. Warsito, M. Si  
NIP. 195902091991031001

Pengaji III



Moh. Ilyas Rolis, S. Ag, M. Si  
NIP. 197704182011011007

Pengaji IV



M. Qobidl 'Ainul Arif, S.IP., MA  
NIP. 198408232015031002

Surabaya, 3 Februari 2018

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dekan



Prof. Akh. Muzakki, M.Ag, Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D  
NIP. 197402091998031002

**PERNYATAAN**  
**PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Reony Siti Nur Jannah  
NIM : I7324024  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : Peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam Pelestarian Hutan Mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 18 Januari 2018

Yang menyatakan



**Reony Siti Nur Jannah**

NIM: I7324024



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Reony Siti Nur Jannah  
NIM : 173219024  
Fakultas/Jurusan : Fisip / Sosiologi  
E-mail address : Reonynurgannah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi    Tesis    Desertasi    Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Peran Kelompok Petani Tambak Truno Djojo dalam

Pelestarian Hutan Mangrove

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Februari 2018

Penulis

( Reony Siti Nur Jannah )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

**Reony Siti Nur Jannah, 2018, Perana Petani Tambak Truno Djoyo dalam Pelestarian Hutan Mangrove Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.** Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

**Kata kunci:** Pera Petani, Pelestarian Hutan Mangrove

Ada dua persoalan yang hendak dikaji dalam skripsi ini, yaitu : (1) Bagaimana peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya? (2) Apa tantangan yang di hadapi Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam upaya pelastarian konservasi hutan mangrove di kelurahan di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya?.

Tujuan peneliti adalah Untuk mengetahui peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelastarian hutan mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.Untuk mengetahui tantangan yang di hadapi oleh Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam upaya pelestarian hutan mangrove.

Untuk menjawab dua persoalan diatas, maka peneliti menggunakan metodologi penelitian etnografi-kualitatif. Metode ini dipilih agar diperoleh data peneliti yang bersifat mendalam dan menyeluruh mengenai peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo. Data yang diperoleh kemudian disajikan secara etnografi dan dianalisis dengan menggunakan pisau analisis teori fungsional struktural Talcott Parson.

Hasil temuan dari peneliti ini bahwa (1) Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo sangat berperan penting dalam melestarikan hutan mangrove dengan upaya yang dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti membuat bibit mangrove dan penanaman bibit mangrove. selain itu Kelompok Petani Tambak Truni Djoyo diiringi oleh Komunitas Nol Sampah. (2) Bentuk tantangan yang dihadapai Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo adalah residu sampah laut yang berada di wilayah hutan mangrove dan tingkat menifes kesadaran berorganisasi masih kurang. Dari berbagai upaya dan tantangan yang dihadapi Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo mendapatkan apresiasi dari Dinas Lingkunagn Hidup Kota Surabaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN	
SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
 BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konseptual .....	7
H. Sistematika Pembahasan .....	10
 BAB II: FUNGSIONAL STRUKTURAL.....	14
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Pelestarian Hutan Mangrove .....	16
C. Fungsional Struktural .....	28
 BAB III : METODE PENELITIAN .....	34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Pemilihan Subyek Penelitian.....	38
D. Tahap-Tahap Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	43
 BAB IV : PERAN KELOMPOK PETANI TAMBAK TRUNO DJOYO:	
TINJAUAN FUNGSIONAL STRUKTURAL .....	46
A. Petani Tambak Truno Djoyo .....	46
B. Pelestarian Hutan Mangrove .....	55
1. Mengenal Lingkungan Mulai Usia dini .....	55
2. Bakti Sosial dari Komunitas Kaum Greja Surabaya .....	56
3. <i>Green Generation Surabaya</i> .....	58
4. Edukasi Cinta Lingkungan Mangrove Kalangan Maha siswa.....	60
5. Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo Bersama	

KEMENPAR .....	61
C. Tantangan .....	64
1. Mengtasi Residu Sampah .....	64
2. Tingkat Menifes Kesadaran Berorganisasi .....	66
D. Analisis Data .....	68
1. Peran Petani Tambak Truno Djoyo dalam Edukasi Peles Taria n Hutan Mangrove.....	68
2. Harapan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo.....	74
3. Implikasi Teori dangan Temuan Data .....	78
BAB V : PENUTUP .....	90
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA .....	92
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pedoman Wawancara	
2. Jadwal Penelitian	
3. Lampiran Gambar	
4. Dokumen lain yang relevan	
5. Kartu Konsultasi	
6. Surat Izin Penelitian	
7. Surat Izin Penelitian ke Kelurahan Wonorejo Kecamatan Ru Surabaya	
8. Surat Keterangan (bukti melakukan peneliti)	
9. Biodata Peneliti	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang

Surabaya merupakan Kota Metropolitan terbesar kedua setelah Jakarta. Surabaya sebagai Kota Metropolitan terkenal dengan padatnya jumlah penduduk dan bisingnya Kota mengakibatkan kemacetan lalulintas di jalan raya. Disisi lain, Kota Metropolitan sebagai Kota Pahlawan yang dikenal sebagai pusat perdagangan dan niaga, melainkan sebagai Kota Industri. Tentu Kota Metropolitan juga tidak jauh dengan pesatnya pembangunan baik tata ruang kota maupun pembangunan yang lainnya.

Padatnya penduduk di Kota Surabaya tentu semakin tinggi kebutuhan dan keserakahan manusia yang menjadi sifat dasar manusia yang tidak bermoral. Dalam pengelolaan sumber daya alam pun sangat prihati. Tidak dapat dipungkiri Kota Metropolitan ini memiliki hutan mangrove yang dapat di lestarikan dan dilindungi. Tepatnya di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Selain itu hutan mangrove ini berperan penting dalam melindungi ekosistem dan dunia pendidikan.

Hutan mangrove salah satu potensi yang sangat penting keberadaannya di muka bumi. Hutan mangrove disebut juga hutan air payau atau hutan bakau. Karena terdapat pada ekosistem air payau dengan tumbuhan yang mendominasi dari jenis pohon bakau. Hutan ini tumbuh di

ekosistem air payau, di daerah pantai yang berlumpur dan terlindung dari ombak, terutama di daerah teluk.<sup>1</sup>

Menurut Surat Meputusan Direktor Jendral Kehutanan Departemen Perpetanian No. 60/Kpts/DJ/I/1978 tentang hutan mangrove adalah tipe hutan yang terdapat di sepanjang pantai dan sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut.<sup>2</sup>

Mangrove merupakan sebuah tanaman pohon yang hidup di sekitaran garis pantai di wilayah pesisir. Maka dari itu perlu adanya pelestarian mangrove guna meningkatkan kualitas keanekaragaman hayati. Selain itu Kemampuan mangrove untuk mengembangkan wilayahnya ke arah laut merupakan salah satu peran penting mangrove dalam pembentukan lahan baru. Akar mangrove mampu mengikat dan menstabilkan substrat (lapisan dasar) lumpur, pohnnya mengurangi energi gelombang dan memperlambat arus, sementara vegetasi secara keseluruhan dapat merangkap sedimen. Sehingga akar pohon mangrove dapat mencegah terjadinya abrasi. Seseorang atau kelompok (pemain) dalam pelestarian hutan mangrove ini sangat diperlukan dalam pengelolahannya.

Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo ini berperan penting dalam melestarikan hutang mangrove yang berada di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Berbagai aktivitas dan program dalam menunjang keberhasilan pelestariasi hutan mangrove dilakukan

<sup>1</sup> Abdul Basi, *Jelajah Hutan Kita* (Bekasi : Adhi Aksara, 2010), 7.

<sup>2</sup> Dian Saptarini, *Menjelajah Mangrove Surabaya* (Surabaya : Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM) 2012), 2.

oleh Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo. Kelompok ini adalah penerus kelompok Minadon yang bergerak dalam bidang perikanan yang mewadahi aspirasi para petani tambak yang ada di Wonorejo. Dengan pendampingan dari Dinas Perikanan Surabaya, hasil panen petani tambak semakin melimpah dan mengangkat taraf ekonomi anggota kelompok Minadon. Kelompok ini semakin stabil dan mulai menjelma menjadi Koprasi yang mampu menyediakan bibit udang (udang windu), bandeng (nener) dan peralatan oprasional tambak lainnya. Pada masa ini, tanaman Mangrove difungsikan sebagai batas tambak sekaligus pelindung tanggul dari abrasi ombak.

Seiring berjalanya waktu kondisi kelompok Minadon mengalami fase penurunan, dan semakin meredup ketika para pendirinya satu persatu sudah mulai tutup usia. Selain itu tidak adanya generasi penerus yang memiliki kompetensi dan visi yang sama seperti pendiri-pendirinya, dan pihak-pihak Dinas Pemerintahan yang semula ikut bekerjasama pelan-pelan mulai menjauh. Kondisi seperti ini perekonomian petani tambak mulai goyah dan pendapatan yang dihasilkan semakin merosot setiap bulanya. Namun pada waktu itu muncul kelompok yang mulai merambah kegiatan rehabilitas lahan dengan menggunakan program penanaman mangrove. Kemunculan merake menggerakan petani-petani yang berada disekitar lingkungan hutan mangrove, gerakan kelompok ini disebut “Kelompok Petani Truno Djoyo”

Pada awal tahun 2000 mulailah gerakan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo melangkah dan membuka mata keinginan kelompok untuk melestarikan hutan mangrove dengan kekayaan sumber daya alam yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha ESA. Yang nantinya akan menjadikan pemanfaatan masa depan kehidupan anak cucu dan bangsa Negara kita. Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove tentu memiliki tantangan tersendiri baik secara individu maupun kelompok dalam menghadapi suatu permasalahan. Tantangan itu tidak menjadikan runtuhnya semangat kelompok dalam melestarikan hutan mangrove. Semangat terus terbangun dari dorongan kelompok anggota dan masyarakat untuk menciptakan pelestarian hutan mangrove yang ramah lingkungan dan ekosistem.

Menciptakan hutan mangrove yang ramah lingkungan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo ini juga didorong oleh Komunitas Nol Sampah sejak 2009 dalam pelestarian hutan mangrove. Kegitan-kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Petani Tambak maupun Komunitas Nol Sampah ini sangat mendukung dalam pelestarian hutan mangrove seperti yang sudah dilakukannya; pada tahun 2011 Sampoerna bekerja sama dengan IDEPTH melakukan pembibitan 150.000 buah *Rhizophora Apiculata* dan *Bruguiiera gymnorhiza*. Pada tahun 2012 Sampoerna dan IDEPTH melakukan penanaman 70.000 bibit mangrove (*Rhizophora Apiculata* dan *Bruguiiera gymnorhiza*). Mangrove green parade oleh UNAIR (Universitas Airlangga) penanaman bibit mangrove di pantai Timur

Surabaya. Progam penanaman 500 bibit mangrove oleh perusahaan elektronik SHARP. Pendampingan dengan komunitas pengamat burung di Surabaya (UNAIR, ITS, UPN dll), guna penelitian burung air yang ada di kawasan tambak Wonorejo Tahun 2000-2013. Pada tahun 2013 Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo melakukan penelitian kerapatan mangrove yang ada dikawasan Wonorejo bekerjasama dengan BLH (Badan Lingkungan Hidup) Surabaya.

Kegiatan diatas semakin mendorong semangat petani tambak yang menyadari pentingnya mangrove untuk tambak mereka maupun masyarakat sekitar. Kelompok Petani Tambak ini juga melakukan sosialisasi terkait pentingnya pelestarian hutan mangrove. Sehingga banyak dari sekolah-sekolah yang melakukan studi banding dalam rangka pelestarian hutan mangrove. Bukan dari kalangan anak-anak saja mahasiswa atau peneliti juga berpartisipasi dalam pengelolahan pelestarian hutan mangrove.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya?
  2. Apa tantangan yang dihadapi Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam upaya pelastarian konservasi hutan mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran Kelompok Petani Tambak Truno Djyo dalam pelastarian hutan mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.
  2. Untuk mengetahui tantangan yang dihadapi oleh Kelompok Petani Tambak Truno Djyo dalam upaya pelestarian hutan mangrove.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademik baik secara teoritis maupun praktis:

## 1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan kepada penulis dan pembaca pada umumnya tentang Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelestarian kawasan konservasi hutan mangrove dari manfaat dan upaya yang dilakukan oleh kelompok. Dan wawasan serta ilmu pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran dan metode pembelajaran yang lebih efektif bagi mahasiswa dalam memahami materi tersebut.

## 2. Manfaat Praktis

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru kepada mahasiswa adanya Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo yang memiliki peran penting dalam pelestarian hutan

mangrove. Masyarakat luas sebagian belum mengenal Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo. Maka dari itu penulis dalam penelitian ini mengangkat tema ini yang mana akan nantinya memberikan pemahaman hutan mangrove yang berada di Kota Metropolitan Surabaya. Yang memiliki nilai daya tinggi bagi ekosistem dan masyarakat Kota Surabaya. Selain itu eksistensi Kelompok Petani Tambaak Truno Djoyo akan dikenal masyarakat luas.

### E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian istilah, maka penulis akan menegaskan kembali tentang judul Skripsi ini “Peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam Pelestarian Hutan Mangrove”. Oleh sebab itu dijelaskan kembali kata perkata dari judul Skripsi di atas, yaitu :

## 1. Peran

Peran menurut kamus besar bahasa indonesia adalah pemain, tukang lawak, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.<sup>3</sup> Dan menurut kamus sosiologi antropologi peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu pristiwa.<sup>4</sup> Jadi peran adalah seseorang yang bertindak dalam suatu fenomena atau pristiwa yang ada di masyarakat.

<sup>3</sup> Umichulsum dan Windi Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), 525.

<sup>4</sup> M.Dahlan Yalub AL-Barry, *Kamus Sosiologi Antropologi* (Surabaya: Indah, 2001), 246.



### 3. Pelestarian

Pelestarian merupakan proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemasuhan atau kerusakan pengawetan. Pengelolaan sumber daya alam yang menjamin pemanfaatannya secara bijaksana dan menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas nilai dan keanekaragamannya.<sup>5</sup>

Kelompok Petaani Tambak Truno Djoyo dalam pelstaranya melalkukan berbgai kegiatan seperti, pembibitan dan penanaman. Penanaman bibit mangrove ini biasanya juga dilakukan bersama kelompok lainya seperti, Komunitas Nol Sampah dan siswa-siswi dari sekolah yang di Surabaya maupun luar kota. Selain itu Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo juga menjaga lingkunganya dengan upaya-upaya yang dilakukan bersama kelompoknya maupun kelompok lainya untuk teteap menjaga lingkungan hutan mangrove.

#### 4. Hutan Mangrove

Berdasarkan Undang-Undang No.41 tahun 1999 tentang kehutanan yang dimaksud dengan hutan adalah suatu kesatuan ekosistem yang berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya hayati yang didominasi oleh pepohonan dalam persekutuan alam lingkungnya, yang terkait satu sama lain.<sup>6</sup> Sedangkan mangrove merupakan tipe hutan tropika dan subtropika yang khas, tumbuh di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut.

<sup>5</sup> <https://www.kamusbesar.com/pelestarian> 16 oktober 2017 pada jam 21:42 WIB.

<sup>6</sup> Abdul Basi, *Jelajah Hutan Kita* (Bekasi : Adhi Aksara, 2010), 1.



Rungkut Kota Surabaya, d) manfaat penelitian dapat memberikan kontribusi bagi civitas akademik baik secara teoritis maupun peraktis, e) Definisi konseptual mendefinisikan satu persatu kata dari judul peneliti, f) Sistematika pembahasan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti dalam menyusun Skripsi.

## 2. BAB II Peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam

## **Pelestarian Hutan Mangrove**

Meliputi kajian pustaka yang terdiri dari beberapa referensi yang digunakan untuk menelaah obyek kajian, kajian teori yaitu teori yang digunakan untuk menganalisis masalah penelitian, dan peneliti terdahulu yang relevan yaitu referensi hasil penelitian oleh peneliti terdahulu yang mirip dengan kajian peneliti.

Penelitian ini menggunakan kajian teori fungsional struktural Talcott Parson. Teori tersebut digunakan sebagai membantu dalam melihat fenomena dan menganalisis fenomena yang terjadi dengan teori-teori sosial.

### **3.BAB III Metode Penelitian**

metode penelitian yang digunakan oleh peneliti meliputi: a) jenis penelitian, peneliti menggunakan jenis etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Etnografi realis yang merupakan ragam etnografi yang menceritakan sebuah situasi dari sudut pandang seseorang ketiga yang tidak memihak. b) lokasi dan waktu penelitian, penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

Yang dilakuakn pada pertengahan bulan oktober 2017. c) pemelihan subjek penelitian, subjek yang dipilih oleh peneliti yaitu; pimpinan Kelompok Petani Tambak, amggota kelomok petani tambak, nelayan dan masyarakat ya ng tinggal di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

d) tahap peneliti, pertama peneliti pra lapangan, dan kedua peneliti tahap lapangan. e) teknik pengumpulan data, yang digunakan dalam penelitian lapangan adalah; observasi, wawancara, dan dokumentasi. f) teknis analisis data, teknis analisis data dalam etnografi terbagai dalam empt ragam, yakni analisis domain, analisis teksnomi, analisis komponen, dan analisis tema. g) teknis keabsaan data, peneliti perlu mengadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan.

#### **4. BAB IV Tantangan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam Upaya Pelestaria Hutan Mangeove**

Peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang di peroleh. Penyajian data dapat berupa tertulis atau dapat juga di sertakan gambar. Sedangkan analisis data dapat di gambarkan berbagai macam data-data yang kemudian di tulis dalam analisis etnografi. Analisis data yang dilakukan peneliti ini menyangkut peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dakam pekestarian hutan mangrove. Analisis dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada, sesuai dengan yang sudah dilakukan dengan berbagai tahapan mulai dari observasi, keterlibatan etnografer, wawancara,

dokumentasi dan triangkulasi. Analisis dilakukan setelah data terkumpul dan menggabungkannya dengan teori yang sudah ada.

## **5. BAB IV PENUTUP**

Peneliti menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian, dan memberikan rekomendasi atau saran.



## BAB II

# FUNGSIONAL STRUKTURAL

### A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu terkait dengan pelestarian mangrove sebelumnya ini pernah diteliti oleh Rahmawanty, Departemen Kehutanan Fakultas Perpetanian Universitas Sumatera Utara pada tahun 2006 dengan judul **“Upaya Pelestarian Mangrove Berdasarkan Pendekatan Masyarakat”**. Peneliti ini sepenuhnya membahas tentang ekositem mangrove di wilayah pesisir dan lautan yang sangat potensi bagi kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup, namun sudah semakin kritis ketersedianya. Selain itu peneliti mengaitkan dengan adanya beberapa wilayah Indonesia yang meningkatkan pembangunan yang tidak ramah lingkungan. Yang dapat menyebabkan rusaknya ekosistem mangrove. Hal ini Peneliti menemukan upaya pemulihian ekosistem yang telah rusak dapat direstorasi secara alami yang membutuhkan waktu lama. Dan disini peneliti dalam peleksanaan pemulihan ekositem mangrove menyarankan pemerintah lebih banyak melibatkan unsur masyarakat dengan pendekatan *bottom-up*.
  2. Penelitian kedua dilakukan oleh Sanudun & Alfonsus Harinanja pada tahun 2009 dengan judul **“Kearifan Lokal dalam Pengelolahan Hutan Mangrove di Desa Jaring Halus, Langkat, Sumatra Utara”**. Peneliti tersebut untuk mengetahui pengelolahan hutan mangrove oleh

masyarakat Desa Jaring Halus. Dari hasil yang diteliti penelitian ini menunjukan bahwa masyarakat Desa Jaring Halus telah mengelolah hutan Mangrove yang ada di Desanya dengan memperhatikan aspek kelestarian hutan karena ketergantungan masyarakat terhadap kawasan tersebut sebagai sumber kehidupanya. Rencana pengelolahan hutan mangrove yang melibatkan masyarakat Desa Jaring Halus menunjukkan adanya pengakuan pemerintah terhadap kearifan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jaring Halus dalam mengelolah hutan mangrove Desanya.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Sodikin Progam Magister Ilmu Lingkungan UNDIP Semarang pada tahun 2012 dengan judul **“Persepsi Masyarakat Petani Tambak Terhadap Kelestarian Hutan Mangrove di Desa Pabean Ilir Kecamatan Pasekan Kabupaten Indramayu ”**. Peneliti tersebut membahas tentang persepsi masyarakat petani tambak terhadap kelestarian hutan mangrove baik segi teknis, ekonomi maupun sosial yang berpengaruh terhadap usaha kelestarian hutan mangrove di Desa Paberan Ilir. Karenanya adanya perbedaan persepsi masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Paberan Ilir.

Hasil yang diproleh dari peneliti menunjukan bahwa secara umum kondisi fisik daerah penelitian tergolong mempunyai tingkat pendidikan yang tidak begitu tinggi dan masyarakat mempunyai persepsi bahwa secara ekonomi masyarakat memandang hutan mangrove sangat

bermanfaat untuk mencari ikan dan kepiting. Secara teknis bermanfaat mencegah terjadinya abrasi, sedangkan dari segi sosial masyarakat mepunyai persepsi bahwa sangat bermanfaat untuk menambah keindahan pemandangan.

### **B. Pelestarian Hutan Mangrove**

## 1. Pelestarian Hutan Mangrove

Berdasarkan Undang-undang Nomer 41 tahun 1999 pasal 43 tentang kehutanan bahwa dalam kaitan kondisi hutan mangrove yang rusak pada setiap orang yang memiliki mengelola atau memanfaatkan mangrove wajib melaksanakan rehabilitasi untuk tujuan perlindungan konservasi. Rehabilitasi merupakan bagian dari pengelolaan mangrove. Pada dasarnya rehabilitasi sumber daya mangrove yang telah rusak dan mengalami degradasi fungsi untuk dikembalikan ke keadaan yang semestinya dan menjadi lebih optimal.

Usaha rehabilitasi tentunya tidak dapat dilakukan secara asal-asalan sehingga hasilnya tidak optimal dan berisiko tinggi. Harus diperhatikan pula tahap-tahap pengelolaan, mulai dari pemeliharaan bibit sampai kemasalah perawatan. Guna meningkatkan keberhasilan rehabilitasi hutan mangrove, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut:<sup>8</sup>

<sup>8</sup> Hery Pumobasuki, *Hutan Mangrove* (Surabaya : Airlangga University Press, 2005), 57-62.

### a. Pengadaan Bibit

Pengadaan bibit yang berkualitas dan dalam jumlah yang banyak sangat menunjang kelancaran usaha rehabilitasi. Bibit untuk rehabilitasi hutan mangrove umumnya diambil dari alam. Untuk itu, harus dipilih pohon induk yang sehat, berdaun cerah dan segar dengan buah vivipari yang berwarna cerah pula. Ada beberapa kegiatan dalam pengadaan bibit, diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Pengumpulan dan Pemilihan Bibit

Dalam hal ini perlu diperhatikan beberapa hal tentang benih yaitu: a) Benih untuk calon bibit agar dipilih yang sudah tua dan berkualitas baik. b) buah atau benih dikumpulkan dari pohon induk atau sumber benih yang telah memenuhi standart teknis.

Untuk pengadaan bibit (semai), bisa pula diambil dari alam. Bibit yang diambil adalah bibit yang belum tumbuh daunnya atau kalaupun ada paling banyak berdaun dua helai. Pengambilan bibit yang sudah berakar harus dilakukan secara hati-hati, jangan sampai akarnya terputus atau lecet. Untuk itu lumpur yang berada disekeliling bibit digali dan bibit diangkat bersama sedikit lumpur yang masih menempel perakaran bibit. Kemudian bibit dikumpulkan dalam suatu wadah dengan posisi akar dan daun sejajar. Kumpulan akar diberi lumpur kembali agar tetap lembab dan basah. Terakhir bibit di kelompokan berdasarkan jenis dan besar bibit.

Dalam penyelesaian sian babit harus di perhatikan beberapa hal, di antaranya: pertumbuhan batang, cabang, daun, dan akarnya. Kesehatan babit juga harus di perhatikan. Bentuk batang, dan jabang harus lurus, mulus dan kokoh, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, serta memiliki pertumbuhan yang sesuai dengan umurnya.

## 2) Pembuatan Persemian

Untuk persemian benih diperlukan media dan lahan yang memadai baik cuaca dan luas lahan. Lokasi persemian pun mempunyai beberapa persyaratan yang diperlukan untuk memudahkan pemindahan dari lokasi ke lahan yang akan ditanami. Persyaratan lokasi persemian adalah :

- Dekat calon lokasi penanaman dan dekat dengan desa,
  - Tanah subur dan mengandung humas,
  - Dekat dengan sumber air payau dan tersedia sepanjang tahun,
  - Dan terlindung dari gempuran ombak

#### b. Tahap Penanaman

## 1) Persiapan Lahan

- a) Pembuatan jalur tanaman, penentuan arah larikan/garis tanam yang melintang kearah pasang surut.
  - b) Pembersihan lahan dari semak ataupun sampah yang mengganggu.

- c) Pemasangan ajir sesuai tanaman setinggi kurang lebih satu meter, dengan jarak antar ajir sesuai dengan jarak tanam.
  - d) Pembuatan sarana lainnya yang diperlukan
- 2) Pengangkutan bibit
- a) Setalah bibit cukup umur untuk ditanam dilokasi penanaman, maka bibit perlu diangkut ke lokasi penanaman.
  - b) Dilakukan secara manual dengan tenaga manusai secara hati-hati.
  - c) empat pembawa bibit berupa kotak dari kayu, seng, bambu untuk menghindari kerusakan bibit atau bisa juga terbuat dari plastik kontainer.
  - d) Jumlah bibit yang diangkut kelapangan disesuaikan dengan kemampuan penanaman dalam satu hari.
  - e) Penyusunan bibit dalam wadah angkut berdasarkan jenis dan ketinggian bibit.
- 3) Penanaman
- a) Penanaman dapat menggunakan bibit dari psemian dan/atau biji langsung.
  - b) Penanaman dengan bibit meliputi pekerjaan sebagai berikut. -  
Untuk pembuatan lubang dengan ukuran sebesar kantong plastik.
    - (1) Penanaman bibit bersamaan dengan pembuatan lubang.

- (2) Kantong plastik sebelum ditanam terlebih dahulu disobek/dilepas dan bekasnya diletakan pada ujung ajir

### c) Penanaman dengan Biji Langsung

- (1) Penanaman biji dengan cara ditugal sedalam kurang  
lebih sepertiga bagian dari panjang buah

- (2) Benih diusahakan berdiri tegak dan cukup kuat didalam tanah

d) Untuk menghindari atau mencegah serangan hama terhadap bibit yang ditanam dapat dilakukan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Benih yang ditanam ditutupi bumbung bambu, sehingga katam sulit untuk memakan benih karena bumbung sulit dipanjang.

- (2) Benih yang ditanami ditimbun lumpur sehingga tidak terlihat oleh hama katam. Perlakuan ini bisa diterapkan pada area mangrove yang kering atau areal yang tidak terjangkau oleh pasang surut air laut.

- (3) Cara lain adalah dengan menancapkan jenis tumbuhan paku-pakuan disekeliling bibit yang baru ditanam.

Hal-hal lain yang perlu diperhatikan saat penanaman adalah: penanaman dapat dilakukan pada saat air laut surut, dan dilakukan pada saat musim penghujan; arah baris atau larikan tanaman diperhitungkan

terhadap arah datangnya arus air laut; dan bibit yang akan ditanami dijaga agar tidak rusak saat pengangkutan.

## 2. Karakteristik Hutan Mangrove

Hutan mangrove mempunyai karakteristik yang unik dengan berbagai sistem prakiraan maupun fungsi ekologi yang dikandungnya. Dijelaskan dalam Bongen (2000), bahwa hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis, yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang-surut pantai berlumpur. Komunitas vegetasi ini umumnya tumbuh pada daerah interdal yang cukup mendapatkan genangan air laut secara berkala dan aliran air tawar, dan terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Oleh karenanya mangrove banyak ditemukan dipantai-pantai teluk yang dangkal, estuaria, delta dan daerah pantai yang terlindungi. Secara umum karakteristik hutan mangrove dijelaskan Bengen (2000) sebagai berikut :<sup>9</sup>

- a. Umumnya tumbuh pada daerah intertidal yang jenis tanahnya berlumpur, berlempung atau berpasir.
  - b. Daerahnya tergengang air laut secara berkala, baik setiap hari maupun yang hanya tergenang pada saat pasang purnama. Frekuensi genangan menentukan komposisi vegetasi hutan mangrove.
  - c. Menerima pasokan air tawar yang cukup dari darat.

<sup>9</sup> Nuddin Harahab, *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), 51-52.

- d. Terlindung dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Air bersalinitas payau (2-22 permili) hingga asin (mencapai 38 permili)

### 3. Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove

Fungsi hutan mangrove menurut Saenger (1981) dapat dikelompokan menjadi fungsi fisik, fungsi biologik, dan fungsi ekonomi yang potensial sebagai berikut :<sup>10</sup>

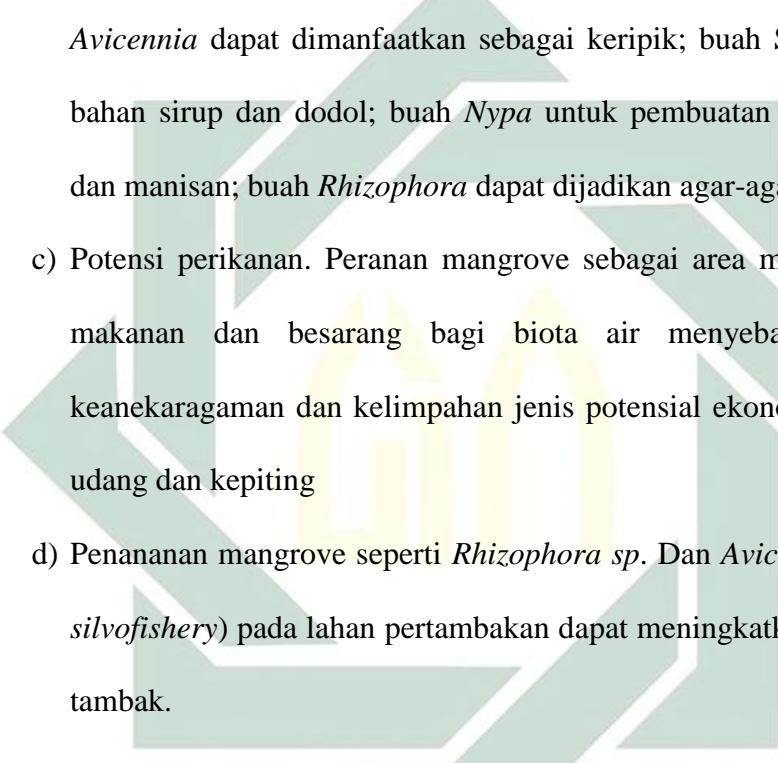
- Sebagai fungsi fisik yaitu untuk:
    - a. Menjaga garis pantai agar stabil
    - b. Mempercepat perluasan lahan
    - c. Melindungi pantai dan tebing sungai
  - Fungsi biologik meliputi :
    - a. Tempat benih-benih ikan, udan dan kerang-kerang dari lepas pantai
    - b. Tempat berserang burung-burung besar
    - c. Sebagai habitat alami bagi banyak jenis biota
  - Fungsi ekonomi yang potensial antara lain
    - a. Lahan untuk tambak
    - b. Tempat pembuatan garam
    - c. Tempat berekeasi

Pohon mangrove juga memiliki Manfaat ekonomi yang sangat potensial

diantaranya sebagai berikut :<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip ekologi ekosistem, lingkungan dan pelestarianya* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), 137-138.

<sup>11</sup> Dian Saptarini, *Menjelajah Mangrove Surabaya* (Surabaya : Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), 2012), 10.

- 
- a) Kayu mangrove merupakan bahan baku kayu bakar, bangunan dan arang yang sangat baik. Selain itu kayu mangrove juga dapat digunakan sebagai bahan baku untuk industri tekstil, kertas, pengawet makanan dan insektisida.
  - b) Buah mangrove dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Buah *Avicennia* dapat dimanfaatkan sebagai keripik; buah Sonneratia untuk bahan sirup dan dodol; buah *Nypa* untuk pembuatan es teler, permen dan manisan; buah *Rhizophora* dapat dijadikan agar-agar.
  - c) Potensi perikanan. Peranan mangrove sebagai area memijah, mencari makanan dan besarang bagi biota air menyebabkan tingginya keanekaragaman dan kelimpahan jenis potensial ekonomi seperti ikan, udang dan kepiting
  - d) Penanaman mangrove seperti *Rhizophora sp.* Dan *Avicennia sp.* (model *silvofishery*) pada lahan pertambakan dapat meningkatkan produktinitas tambak.
4. Ekosistem Hutan Mangrove
- Menurut Undnag-undnag Lingkungan Hidup (UULH, 1982) ekosistem adalah tatanan kesatuan secara utuh menyeluruh antara segenap seluruh lingkungan hidup yang saling mempengaruhi. Perlu diketahui bahwa di dalam ekosistem terdapat makhluk hidup dan lingkungannya. Makhluk hidup terdiri dari tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Sedangkan lingkungan adalah segalah sesuatu yang berada diluar individu. Menurut UULH tahun 1982 bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan

ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia dan prilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan prikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>12</sup> Pada umumnya hutan mangrove merupakan *output* yang berkaitan langsung terhadap aktivitas ekonomi masyarakat dalam pemanfaatanya.

Menurut Hudspeth bahwa ekosistem mangrove menyediakan sejumlah barang dan jasa yang penting bagi manusia dan makhluk hidup yang lainnya, yaitu :<sup>13</sup>

- a. Mangrove menyimpan CO<sub>2</sub> dan pertumbuhannya menghasilkan O<sub>2</sub>, dan juga dapat membersihkan gas SO<sub>2</sub> dari atmosfer.
  - b. Mangrove memainkan peranan penting dalam sistem iklim global melalui rangkaian karbon.
  - c. Mangrove sebagai penyangga terhadap dampak badai bahkan tsunami.
  - d. Mangrove mampu mengubah sinar matahari, karbon dioksida dan bahan organik dalam barang yang lebih tahan lama, kayu bangunan yang tahan terhadap air, arang, dan sebagai habitat untuk mencari makanan bagi segolongan kepiting dan cacing.
  - e. Melalui proses penguapan dapat meningkatkan curah hujan
  - f. Mempunyai kapasitas terhadap penyerapan limbah
  - g. Mampu menahan erosi dan sedimentasi

<sup>12</sup> Zoer'aini Djamal Irwan, *Prinsip-prinsip ekologi ekosistem, lingkungan dan pelestariannya* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012), 27-28.

<sup>13</sup> Nuddin Harahab, *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), 61-62.

- h. Melalui siklus nutrisi, mampu menangkap dan menggunakan kembali nutrisi yang mungkin mencemari lingkungan.
  - i. Sebagai kontrol biologi, tempat hidup habitat biota, sumber genetik sebagai bahan obat-obatan.
  - j. Tempat rekreasi dan nilai-nilai budaya lainnya.

Ciri-ciri terpenting ekosistem hutan mangrove terlepas dari habitatnya yang unik adalah sebagai berikut:<sup>14</sup>

- a) Memiliki pohon yang relatif sediki
  - b) Memiliki akar tidak beraturan (*Peneumatofora*) misalnya seperti jangkar melengkung dan menjulang pada bakau *Rhizophora sp*, serta akar yang mencuat vertikal seperti pensil pada *Pidada Sonneratian sp*, dan pada api-api *Avicenia sp*
  - c) Memiliki biji (propogul) yang bersifat vivipar atau dapat berkecambah di pohonannya, khususnya *Rhizophora*
  - d) Memiliki banyak lentisel pada bagian kulit pohon

## 5. Hubungan Manusia dengan Lingkungan

Manusia sebagaimana makhluk lainnya memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap lingkungannya. Manusia tidak akan pernah hidup tanpa adanya lingkungan. Pada dasarnya manusia hidup bergantung dengan lingkungan. Karena lingkungan sangat mendukung terhadap keberlangsungan setiap makhluk hidup.

<sup>14</sup>Dewi Wahyuni K. Baderan, *Sarapan Karbon Mangrove Gorontalo* (Yogyakarta: DEEPUBLISH ,2017), diakses pada 8 Desember 2017. <https://books.google.co.id>.

Relasi manusia dan lingkungan merupakan hubungan yang saling  
timbal balik karena manusia hidup di lingkungan yang membutuhkan alam  
sebagai keberlangsungan hidup mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-  
hari. Lingkungan hidup juga bergantung dengan manusia dalam keberadaan  
mereka yang terlalu sentuh oleh tangan manusia maka lingkungan alam tersebut  
membutuhkan pelestarian untuk mempertahankan keberadaannya.

Lingkungan hidup manusia pada dasarnya terdiri dari dua bagian, *internal* dan *eksternal*. Lingkungan hidup internal merupakan suatu keadaan yang dinamis dan seimbang yang disebut dengan homeostatis, sedangkan lingkungan hidup *eksternal* merupakan lingkungan diluar tubuh manusia yang terdiri atas tiga komponen, antara lain:<sup>15</sup>

a) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik bersifat abiotik atau benda mati seperti air, udara, tanah, cuaca, rumah, panas, sinar, dan lain-lain. Lingkungan fisik ini berintraksi secara konstan dengan manusia sepanjang waktu dan masa serta memegang peranan penting dalam proses terjadinya penyakit pada masyarakat.

b) Lingkungan biologis

Lingkungan biologis bersifat biotik atau benda hidup, misalnya tumbuhan-tumbuhan, hewan, virus, bakteri, jamur, parasit, serangga, dan lain-lain. Hubungan manusia dengan lingkungan biologisnya

<sup>15</sup> Budiman Candra, *Pengantar Kesehatan Lingkungan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005), 10.

bersifat dinamis dan pada keadaan tertentu saat terjadi keseimbangan di antara hubungan tersebut, manusia akan menjadi sakit.

c) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial berupa kultur, adat istiadat, kebiasaan, kepercayaan, agama, sikap, standar dan gaya hidup, pekerjaan, kehidupan kemasyarakatan, organisasi sosial dan politik. Manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial melalui berbagai media seperti radio, tv, pers, seni, literatur dan sebagainya. Apabila manusia tidak dapat menyesuaikan lingkungan sosial, akan terjadi konflik kejiwaan dan akan menimbulkan gejala psikomatik seperti stres, insomnia, depresi, dan lain-lain.

Hubungan manusia dengan lingkungannya, ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan “nasib” manusia dipengaruhi, ditentukan, dan tunduk pada lingkungan.<sup>16</sup> Manusia memiliki ketergantungan terhadap lingkungan tanpa adanya lingkungan (sumber daya alam) mereka tidak bisa bertahan hidup. Lingkungan ini sangat berperan penting dalam menunjang taraf hidup manusia atau makhluk hidup lainnya. Letak geografis yang berbeda-beda setiap wilayah dapat menyebabkan perbedaan fisik kepribadian dan tingkah laku manusia. Watak-watak manusia juga tergantung dengan lingkungan, mereka yang tinggal di lingkungan beriklim panas, akan berwatak keras, pemalas, dan temperamental. Sementara itu, mereka yang tinggal di daerah beriklim dingin cenderung memiliki watak,

<sup>16</sup> Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 30.

seperti halus, lembut, rajin, dan panjang usia. Secara ekologis, hal ini tidak lepas dari sisi ketercukupan udara dan air.

Pramudya Sunu (2001) menyatakan bahwa terdapat dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan sebagai berikut:<sup>17</sup>

Pertama, kerusakan karena faktor internal, yakni kerusakan yang berasal dari alam sendiri. Bagi masyarakat kerusakan ini sukar dihindari sebab merupakan bagian dari proses alam. Tidak sedikit kejadianya dalam waktu singkat, tetapi dampak atau akibat yang diterima dalam waktu lama. Oleh karena itu, yang bisa dilakukan adalah menyiagakan diri atau mempersiapkan menjajemen bencana guna menimalkan banyaknya korban.

*Kedua*, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia. Terutama berasal demi meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup. Kerusakan daya dukung sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan seperti: industrialisasi, penggunaan bahan bakar fosil dan limbah rumah tangga yang dibuang disungai-sungai.

### C. Fungsional Struktural

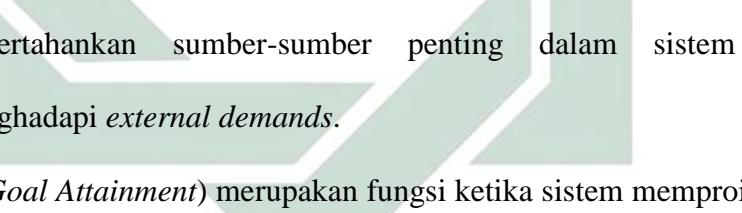
Pendekatan teori struktural fungsional membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam (dapat mempertahankan) kondisi keseimbangan dalam organisasi /masyarakat. Persoalan mendasar yang dihadapi setiap organisme sosial

<sup>17</sup> Ibid, 31-35.

adalah bagaimana agar tetap dapat bertahan dan pola interaksi atau subsistem yang terjadi di dalamnya dapat mempertahankan kebutuhan sistem tersebut.<sup>18</sup>

Teori fungsional dari Parson (1977) dalam Helmut Y Benu menganggap bahwa masyarakat pada dasarnya terintegrasi atas dasar kata sepakat para anggotanya akan nilai kemasyarakatan. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi ke dalam suatu *equilibrium*. Dengan demikian teori ini disebut juga sebagai teori konsensus atau *integration theory*.<sup>19</sup>

Person mengembangkan sebuah teori kompleks. Dalam teori ini, dia berpendapat bahwa sistem sosial diatur oleh empat kepentingan fungsional: adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan latensi (sering disingkat dengan akronim AGIL). Yaitu sebagai berikut :<sup>20</sup>

- 
  1. A (*Adaptation*) fungsi adaptasi merupakan sistem untuk mepertahankan sumber-sumber penting dalam sistem dalam menghadapi *external demands*.
  2. G (*Goal Attainment*) merupakan fungsi ketika sistem memprioritaskan tujuan dan mobilitas sumber daya untuk mencapai tujuan.
  3. I (*Integration*) fungsi integrasi merupakan proses-proses yang terjadi di internal sistem yang mengordinasi *inter-relationship* berbagai subsitem (unit-unit sistem)

<sup>18</sup> Sindung Haryanto, *Sprekturn Teori Sosial* (Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2012), 20.

<sup>19</sup> Helmut Y Bunu, *Sosiologi Masyarakat Pasisir* (Surabaya : Jenggala Pustaka Utama, 2012), 26.

<sup>20</sup>Sindung Haryanto, *Sprekturn Teori Sosial* (Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2012), 20.

4. L (*Latency Pattern Maintenance*) merupakan proses ketika sistem memelihara motivasi dan kesepakatan sosial dengan menggunakan internal tensions (*sosial control*)

Oleh karena itu pada level yang paling umum, keempat *functional imperatif* tersebut selalu dikaitkan dengan empat sistem tindakan: organisme prilaku (*behavioral organism*) yaitu sistem tindakan yang memberi jaminan fungsi adaptasi dengan cara penyesuaian dan mentransformasikan kepada dunia eksternal. Sistem kepribadian menunjukkan kepada fungsi pencapaian tujuan dengan cara mendefinisikan sistem tujuan dan mobilisasi sumber-sumber untuk mencapai tujuan tersebut. Sistem sosial menjamin integrasi berjalan dengan cara mengendalikan bagian-bagianya. Sistem budaya menjamin fungsi *latency* dengan menyediakan norma/nilai kepada aktor yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan.<sup>21</sup>

Teori fungsional struktural ini dapat digunakan untuk membantu penulisan dalam menganalisis penelitian dalam topik yang diangkat peneliti mengenai peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove. Dalam teori ini prilaku manusia dalam konteks kelompok berprilaku mempertahankan kondisi keseimbangan kelompoknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan empat fungsi imperatif dari Tallcot Person :

---

<sup>21</sup> Zainuddin Maliki, *Narasi Agung* (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat LPAM, 2003), 104.

Pertama, *Adaptation* merupakan tindakan kelompok beradaptasi dengan lingkungan kelompok maupun hutan mangrove. Untuk mempertahankan keberadaan kelompok dan pelestarian hutan mangrove dalam menghadapi tuntutan dari luar kelompok.

Kedua, *Goal Attainment* atau pencapaian tujuan yang mana dalam setiap kelompok pasti memiliki tujuan tersendiri dalam menciptakan sesuatu yang kelompok yang ingin terwujud. Kelompok Petani Tambak Truno Djyo ingin mewujudkan ekowisata yang ramah lingkungan dan tetap melindungi ekosistem yang ada di hutan mangrove. Dengan berbagai aktivitas yang mendukung dalam pembangunan pelestarian hutan mangrove.

Selain itu Kelompok Petani Tambak Truno Djyo ingin merubah menset (pola pikir) masyarakat pentingnya melestarikan hutan mangrove dan menjaga lingkungan mangrove untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Dan juga mempertahankan tanah koservasi hutan mangrove.

Ketiga, *Integration* atau kesatuan yang mana melalui proses-proses yang terjadi di internal kelompok yang mengordinasi berbagai kelompok lainnya. Kelompok Petani Tambak Truno Djyo dalam pelestarian hutan mangrove memiliki relasi yang baik dengan kelompok lainnya yang mendukung dalam pelestarian hutan mangrove. Salah satunya Komunitas Nol Sampah Surabaya sejak tahun 2009 ikut berperan penting dalam pelestarian hutan mangrove di Wonorejo. Komunitas Nol Sampah Surabaya ini berupaya membersihkan sampah-sampah yang berada di wilayah hutan mangrove yang dekat dengan

pantai Timur Surabaya. Bukan hanya itu saja Komunitas Nol Sampah ini juga mendampingi Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam berbagai kegiatan seperti, studi banding dari sekolahnya maupun kelompok lainnya berdatangan untuk menanam bibit mangrove dan menerima ilmu pengetahuan terkait mangrove.

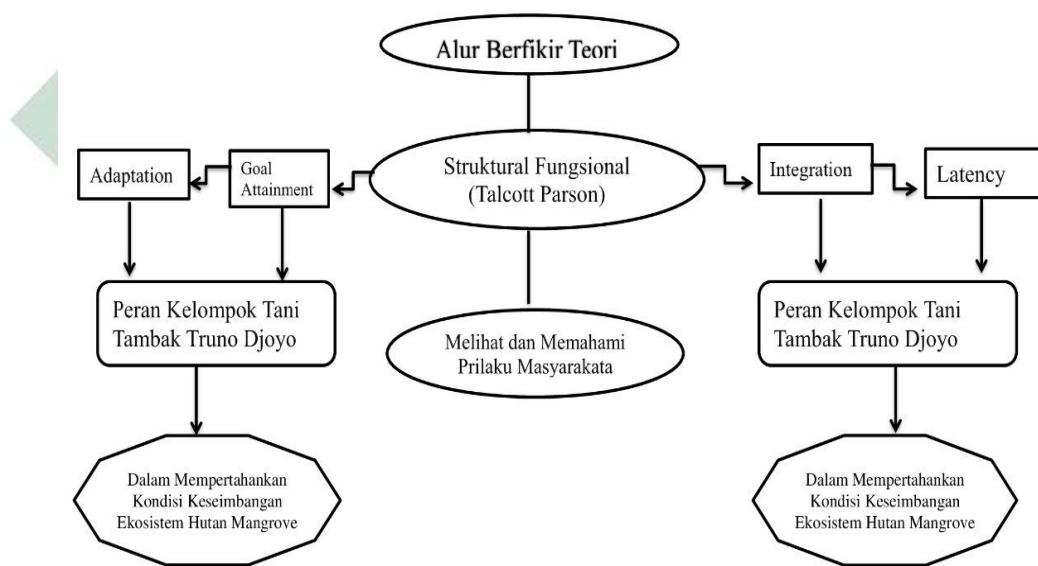
Kempat, *Latency* merupakan proses ketika sistem memelihara motivasi dan kesepakatan sosial dengan menggunakan *social control*. Setiap Kelompok Petani Tambak tentu memiliki kebudayaan dan nilai norma yang sudah disepakati bersama. Untuk mendorong optimisme dalam pembangunan pelestarian hutan mangrove dan keteraturan dalam suatu kelompok. Kebiasaan yang terlihat dalam Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo berkumpul di warung yang dekat dengan *basecamp* mereka, dengan sering-sering terkait pertambakan, nelayan dan hutan mangrove. Tingkat solidaritas petani tambak ini juga tinggi terlihat ketika dalam suatu kegiatan maupun tidak mereka masih bertanggung jawab dalam tugas apa yang mereka emban sebagai Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo.

Selain itu Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo melakukan upaya-upaya pelestarian bersama kelompok lainnya. Apa yang mereka lakukan murni dari kehendak hati diri sendiri yang mendorong untuk melakukan pelestarian hutan mangrove. Dengan banyaknya beberapa mahasiswa dan periset lainnya yang berdatangan kemudian, menuliskan di internet tentang pengalamannya yang pernah dilakukan bersama Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dapat mengundang kelompok lainnya untuk berdatangan. Sehingga tanpa

bersosialisasi di sekolah-sekolahan mereka mengetahui dengan adanya Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo ini.

Peneliti mencoba memudahkan dan menjelaskan pemahaman teori struktural fungsional Talcott Parsons dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini :

Gambar 2.1



### **BAB III**

## METODE PENELITIAN

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis-jenis metode penelitian ini dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahan (*natural setting*) objek yang diteliti. Metode lebih menekankan pada strategi, proses, dan pendekatan dalam memilih jenis, karakteristik, serta dimensi ruang dan waktu dari data yang diperlukan. Oleh karena itu di sini akan dipaparkan mengenai:

1. Jenis Penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis etnografi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Etnografi merupakan metode yang memiliki posisi yang cukup penting diantara metode-metode kualitatif dan ilmu sosial lain. Etnografi dapat dimaknai sebagai prosedur/metode kerja, sekaligus sebagai hasil kerja. Peneliti akan menempuh prosedur etnografi untuk mengkaji pola hidup masyarakat yang menjadi *setting* penelitiannya.<sup>22</sup> Etnografi adalah strategi penelitian yang memungkinkan peneliti mengesplorasi dan meneliti budaya dan masyarakat yang merupakan bagian mendasar dari pengalaman manusia.<sup>23</sup>

Langkah yang pertama akan dilakukan oleh peneliti adalah melakukan pengamatan dengan berperan serta (*participant observation*) atau bisa disebut sebagai observasi pertisipatif. Yang mana kegiatan pengamatan

<sup>22</sup> Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 126-127.

<sup>23</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Rajawali Press, 2015), 92.

tidak terbatas pada aktivitas dangkal seperti “menonton” persoalan, tetapi mencakup pula pelibatan diri dalam dinamika persoalan yang dikaji.

Ada banyak ragam etnografi: etnografi konvensional, *life history*, otoetnografi, etnografi feminis, etnografi novel, etnografi institusional, dan etnografi visual yang dapat ditemukan dalam disiplin fotografi dan media. Namun ada dua ragam etnografi yang populer yaitu:<sup>24</sup>

a. Etnografi Realis

Etnografi realis merupakan ragam etnografi yang menceritakan sebuah situasi dari sudut pandang seseorang ketiga yang tidak memihak. Dalam etnografi ini, etnografer menarasikan studi dalam pandangan orang ketiga yang objektif untuk kemudian etnografer melaporkan apa yang ia narasikan untuk etnografer dengar dari para partisipan. Etnografer benar-benar menjadi pengamat yang objektif. Etnografer kemudian mendapatkan pandangan partisipan melalui laporan orang ketiga tersebut. Pada akhirnya etnografer kembali mengungkapkan pandangan para partisipan dan memberikan interpretasi terhadap hasil etnografi.

### b. Etnografi Kritis

Etnografi kritis yaitu etnografi yang bertujuan memberikan advokasi (atau pendampingan) dalam rangka mewujudkan emansipasi terhadap kelompok-kelompok yang termaginalakan dalam masyarakat. Etnografi ini memiliki tujuan bersifat politis untuk membela kepentingan kelompok tertentu agar mampu melepaskan diri dari dominasi atau

<sup>24</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta : Rajawali, 2015), 93-94.

ketidak adilan. Etnografer kritis akan banyak melakukan studi mengenai kekuasaan, pemberdayaan, ketidak setaraan, keidak adilan, dominasi, penekanan dan hegemoni.

Dengan berdasarkan penelitian ini, peneliti memilih jenis penelitian etnografi, yakni suatu jenis penelitian yang memerlukan waktu lama dan melibatkan peneliti dalam suatu kajian yang akan difokuskan untuk diteliti. Salah satunya mengidentifikasi sebagai suatu kelompok yang dikaji. Penggunaan jenis penelitian kualitatif karena ada pertimbangan :

Pertama, jenis penelitian etnografi merupakan bagian dari karakteristik pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan etnografer untuk mengetahui suatu kelompok tertentu yang memiliki identitas sendiri dan kebudayaan.

Kedua, relevansi penelitian etnografi dengan obyek penelitian, yakni karakteristik latar belakang peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove. Jenis penelitian ini diharapkan dapat mengesplorasi kebudayaan dan keteraturan sosial yang tersembunyi atau sulit ditemukan. Menggambarkan fakta-fakta yang akurat sesuai dengan fenomena sosial yang ada.

Ketiga, peneliti memilih etnografi realita karena peneliti menceritakan sebuah situasi dari sudut pandang orang ketiga yang tidak memihak dan menjadi pengamat yang objektif. Peneliti membangun emosional terlebih dahulu dengan ketua kelompok (pihak ketiga) guna

mendapatkan informasi dan data yang valid tanpa rekayasa dari pihak ketiga.

## 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Sumber data yang bersifat utama dan terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti lapangan dimana untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Informan merupakan sumber utama sehingga peneliti menggunakan beberapa informan untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang masalah yang diteliti.

### b. Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer yaitu sumber data sekunder adalah buku-buku ke pustakaan serta Web terpercaya yang membahas informasi yang sama.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

## 1. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Karena *basecamp* dan wilayah pelestarian hutan mangrove yang di lakukan oleh Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo di daerah tersebut. Selain itu lokasi ini masih belum terlihat eksis dalam masyarakat luas mengenal Kelompok Petani Tambak

Truno Djoyo. Maka dari itu peneliti memilih lokasi tersebut sebagai objek kajian penelitian.

## 2. Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan penelitian ini di lakukan pada pertengahan bulan Oktober 2017 setelah di setujui judul skripsi yang akan dikaji oleh peneliti. Peneliti dalam pelaksanaan penelitian membutuhkan waktu yang cukup lama karena menggunakan metode kualitatif jenis etnografi. Yang mana sudah kami sunsun dan sesuai jadwal penelitian yang telah terlampir di lembaran berikutnya.

### C. Pemilihan Subyek Penelitian

Subyek Penelitian salah satu yang terpenting dalam penelitian untuk penggalian data secara mendalam. Dalam memilih informan peneliti harus menentukan dan memilih siapa yang dipilih untuk menjadi informan peneliti. Untuk penelitian ini informan penelitiannya adalah Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1

## Nama Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Keterangan
1.	Suratno	46	Ketua Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo
2.	Hani Ismail	27	Ketua Komunitas Nol Sampah
3.	Malik	52	Anggota Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo

No	Nama	Usia	Keterangan
4.	Rudi Julianto	47	Lurah Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya
5.	Sugiarto	54	Warga alsi Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya
6.	Melda Nurfianti	22	Anggota Komunitas Nol Sampah Surabaya
7.	Shovi Yanti	23	Anggota Komunitas Nol Sampah Surabaya
8.	Rafif 'Alim Rizqullah	17	Anggota <i>Komunitas Green Generation Surabaya</i>
9.	Nabbil Gibran Winataris Enty	16	Anggota <i>Komunitas Green Generation Surabaya</i>

(Sumber: Hasil Wawancara dengan Informan, 2017)

#### D. Tahap-Tahap Penelitian

## 1. Penelitian Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini meliputi penyusunan rancangan penelitian yaitu proposal lapangan, peneliti memulai meminta surat izin penelitian, mengurus perizinan penelitian pada pihak yang terkait, menjajakan dan menilai keadaan lapangan (orientasi lapangan), hal ini yang mendasari rasa keingintahuan peneliti untuk memahami setting sosial dan fenomena lapangan. Kemudian melakukan dan memilih pendekatan etnografis sebagai modal pengembangan pengetahuan peneliti, memilih dan memanfaatkan informan sebagai sumber data

yang akurat, menyiapkan perlengkapan penelitian baik perlengkapan fisik maupun non fisik, dan memahami etika penelitian. Etika penelitian ini menjadi sesuatu yang penting, sebab dalam penelitian kualitatif, manusia menjadi alat pengumpul data. Oleh karena itu, peneliti harus memahami peraturan, norma, dan nilai sosial masyarakat.

## 1. Penelitian Tahap Lapangan

Tahap lapangan ini setelah memperoleh izin penelitian, peneliti memulai mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan keterlibatan peneliti dalam pengumpulan data. Kemudian mengambil data melalui dokumentasi sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara visual dengan melihat keadaan hutan mangrove yang di lestarikan oleh suatu kelompok dan dari latar belakang informan. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada informan yang sesuai ditentukan oleh peneliti. Kemudian menganalisis hasil wawancara dan menulis laporan hasil peneltian.

## E. Teknis Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian lapangan ini adalah:

## 1. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan dalam suatu penelitian melalui pengamatan secara langsung di tempat atau objek

yang diteliti.<sup>25</sup> Observasi yang dilakukan adalah kepada ketua dan anggota Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Kemudian melakukan observasi terhadap pembangunan perumahan di wilayah tanah konservasi. Pengamatan ini dimaksudkan agar penulis dapat memperoleh data secara detail dan valid.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data atau keterangan yang mendalam dengan cara menggali informasi sebanyak mungkin dari informan. Melihat definisinya, wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara penanya (peneliti) dengan penjawab / responden / informan (objek peneliti).<sup>26</sup>

Wawancara yang dilakukan pada beberapa informan terkait peran kelompok mereka dalam pelestarian hutan mangrove di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Selain itu juga tantangan kelompok dalam melakukan upaya pelastarian hutan mangrove. Bagaimana pendapat mereka tentang keberadaan dan manfaat konservasi hutan mangrove dan keberadaan pembangunan perumahan di kawasan tanah konservasi.

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 124.

<sup>26</sup> Cholid Nabukodon Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: BumiAksara, 2003), 83.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang di peroleh melalui dokumen-dokumen yang ada.<sup>27</sup> Sumber dokumen mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah dan notulen, agenda, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian penulis. Selain itu Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>28</sup> Dokumen dapat dijadikan sebagai penunjang data yang sudah ada sebelumnya. Dokumentasi diharapkan dapat membantu peneliti untuk menguji keabsahan data. Dokumen juga dapat dijadikan sebagai bukti bahwa wawancara dilakukan secara nyata dan tidak ada rekayasa data sedikitpun.

#### **F. Teknik Analis Data**

Setelah mengumpulkan seluruh data yang diperlukan teknis analisis data dalam etnografi terbagai dalam empat ragam, yakni analisis domain, analisis teksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Analisis domai merujuk pada pencarian unit dan hubungannya dalam skala yang lebih besar. Analisis jenis ini bertujuan untuk mencari puncak tertinggi dari tindakan dan makna (unit) kebudayaan. Analisis taksonomi bertujuan untuk mengidentifikasi unit-unit yang lebih kecil di dalam domain (unit yang lebih besar) dalam suatu kebudayaan. Analisiss komponen dimaksud

<sup>27</sup> Irwan Suhartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 70.

<sup>28</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2011) , 240.

untuk mencari atribut-atribut yang membedakan simbol-simbol dalam suatu domain. Sedangkan analisis tema bertujuan untuk mencari hubungan di antara domain dan bagaimana domain-domain yang ada dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan.<sup>29</sup>

Penulis disini menggunakan analisis taksonomi yang sesuai dengan objek dan subjek yang akan dikaji oleh peneliti. Analisis taksonomi dilakukan dengan menurut langkah-langkah berikut ini :

1. Memilih domain yang akan dijadikan untuk analisis. Dengan langkah ini priset membuka kembali catatan lapangan, kemudian memilih domain yang sekitarnya mendukung informasi paling banyak.
  2. Mengidentifikasi kerangka substansi yang tepat. Periset meningkatkan kembali domain dan hubungan semantik yang berlaku antara isi domain (x) dan domain (y).
  3. Mencari subset yang mungkin di antara beberapa istilah tercakup. Dengan menggunakan ketrangka substansi yang telah disebut, priset mencoba mencari istilah-istilah tercakup lan yang sesuai dengan pola hubungan yang ada.
  4. Mencari domain yang lebih besar atau lebih inklusif.
  5. Membuat taksonomi sementara.
  6. Memformulasikan pertanyaan struktural guna pembuktian taksonomi dan panggilan data lanjutan.
  7. Wawancara struktural tambahan.

<sup>29</sup> Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta : Tara Wacana, 2006), 141-142.

## G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam teknik pemeriksaan keabsaan data peneliti perlu mengadakan pengecekan kembali data tersebut sebelum diproses dalam bentuk laporan dengan harapan yang disajikan nanti tidak mengalami kesalahan. Ada tiga yang dapat dilakukan dalam pemeriksaan data. Pertama, memperpanjang masa pengamatan. Hal ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari budaya dan dapat menguji informasi dari informan, dan untuk membangun kepercayaan para informan terhadap penelitian dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.

Kedua, pengamatan yang terus menerus. Dilakukan untuk menemukan ciri-ciri unsur-unsur dalam situasi yang sangat relavan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketiga, pemeriksaan keabsaan sesuatu data yg memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Triangulasi juga bisa disebut sebagai teknik pengujian yang memanfaatkan penggunaan sumber yaitu membandingkan dan mengecek terhadap data yang diperoleh.

Triagulasi dilakukan dengan sumber data dan penelitian untuk pengamat lain. Teknik trigulasi yang digunakan adalah teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber (wawancara dan triangulasi) dengan sumber berarti membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang

berbeda dalam metode kualitatif. Triagulasi ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang kita lihat.
  - b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang saling berkaitan.
  - c. Mengadakan perbincangan dengan banyak pihak untuk mencapai pemahaman tentang suatu atau berbagai hal.

<sup>30</sup> Lexsi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 178.

## BAB IV

## **PERAN KELOMPOK PETANI TAMBAK TRUNO DJOYO**

**A. Petani Tambak Truno Djoyo**

## 1. Sejarah Petani Tambak Truno Djoyo

Pada tahun 1980, berdiri sebuah Kelompok Petani Tambak yang bernama "Minadon" yang beranggotakan seluruh petani tambak yang ada di kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Kelompok ini dipimpin oleh H. Abu Amar yang dibantu beberapa pengurus yaitu Ir. Santio, Sofyan, H. Sodarno, H. Matelan, H. Ali Mukandar didampingi oleh Bapak Wiji dan Nanak dari Dinas Perikanan Surabaya.

Kelompok Minadon ini aktif dibidang perikanan yang menampung aspirasi golongan petani tambak yang ada di Kelurahan Wonorejo. Dengan adanya pendampingan dari Dinas Perikanan Surabaya, hasil petani semakin berkembang yang dapat mengangkat taraf perekonomian Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo. Kelompok Minadon ini menjadi semakin maju, sehingga dapat menciptakan koprasи yang berada dalam pengelolaan kelompok Minadon dan Dinas Perikanan Surabaya. Koprasи ini dapat memenuhi kebutuhan petani dalam hal pembibitan maupun peralatan operasional tambak. Berjalannya waktu yang baik, koprasи kelompok Minadon ini berkembang dengan sistem yang berjalan sesuai dengan harapan kelompok. Selain itu kelompok Minadon ini mampu membeli dan menampung hasil panen para petani tambak.

Perkembangan kelompok Minadon dalam mengelolah koprasι mempengaruhi lingkungan salah satunya tanaman mangrove yang berada disekitar tambak difungsikan sebagai batas tambak sekaligus pelindung tanggul dari abrasi ombak air laut. Tanaman mangrove ini tumbuh secara alami tanpa adanya campur tangan manusia. Pada masa itu memang belum ada proses pembibitan dan penanaman terkait mangrove.

Roda kehidupan senantiasa bergerak, dan tidak ada gading yang tidak retak. Kondisi Minadon lambat laun mengalami fase penurunan, dan semakin meredup ketika para pendirinya satu persatu mulai tutup usia. Serta tidak adanya generasi penerus yang menginginkan kelompok Minadon ini bertahan. Kelompok Minadon akhirnya jatuh akibat tidak adanya *regenerasi* pemimpinan yang mumpuni. Pada saat itu pihak-pihak dari Dinas Perikanan Surabaya mulai menjauh secara perlahan-lahan. Kondisi seperti ini mengakibatkan perekonomian petani tambak mulai terlihat penurunan dan penghasilan yang didapat juga mengalami penurunan.

Kondisi yang terancam mati kelompok Minadon ini ada kemuncul kelompok tertentu yang merambah kegiatan rehabilitas lahan dengan menggunakan program penanaman mangrove. Kelompok-kelompok tersebut ini melakukan kegiatan di sekitar hutan mangrove dengan mengatas namakan bekerja sama dengan Kelompok Petani Tambak, faktanya Kelompok Petani Tambak tidak pernah terlibat atau berperan aktif dalam pengelolahan hutan mangrove. Kelompok Petani Tambak hanya digunakan sebagai formalitas mereka dalam melaksanakan kegiatan atau program-

program yang mereka buat. Kelompok tersebut bertujuan untuk *merogoh kantong* pendonor yang memiliki progra-program penghijauna dengan penanaman mangrove di sekitar Wonorejo.

Awal tahun 2000 dengan melihat kondisi realita yang berada dilapangan dapat memicu petani tambak untuk kembali membangunkan Minadon dari tidur panjangnya. Berkat bimbingan dari LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) dan jurnalis, Minadon mulai bangkit dan bermetamorfosis menjadi Kelompok Petani Tambak “Truno Djoyo” yang dipimpin oleh Bapak Suratno selaku ketua yang beranggotakan para petani tambak, nelayan dan masyarakat disekitar Wonorejo.

Pengambilan nama Truno Djoyo berasal dari nama sesepuh Desa Wonorejo terdahulu yang bernama Widji Truno. Dengan menggunakan nama tersebut, diharapkan para generasi muda di Wonorejo, mengetahui sesepuh Desa mereka. Secara perlahan-lahan kelompok Truno Djoyo memulai membangunkan petani tambak di Wonorejo dari tidur panjangnya. Sesuai dengan harapan kelompok mulai muncul bekerja sama dan dorongan dari teman-teman mahasiswa dari UNAIR (Universitas Airlangga), ITS (Institut Teknologi 10 November Surabaya), UPN (Universitas Pembangunan Nasional Veteran) serta Universitas lainya yang ada di Surabaya. Dengan melakukan berbagai kegiatan untuk membangkitkan kembali kelompok yang sempat tidur, memulai bergerak dibidang penanaman mangrove di Wonorejo. Karena bagi mereka pohon mangrove bagian dari ekosistem yang mereka butuhkan dalam lingkungan sebagai

petani tambak. Kegiatan-kegiatan terkait penanaman mangrove mulai masuk dalam kelompok ini, sebagai berikut :

- a. Samporna bekerja sama dengan IDEPTH pada tahun 2011, melakukan pembibitan 150.000 buah *Rhizophora Apiculata* dan *Brugiera gymnorhiza*.
- b. Samporna dan IDEPTH pada tahun 2012, melakukan penanaman 70.000 bibit mangrove (*Rhizophora Apiculata* dan *Brugiera gymnorhiza*).
- c. Mangrove Green Parade pada tahun 2012 oleh UNAIR, melakukan penanaman bibit mangrove di pantai timur Surabaya.

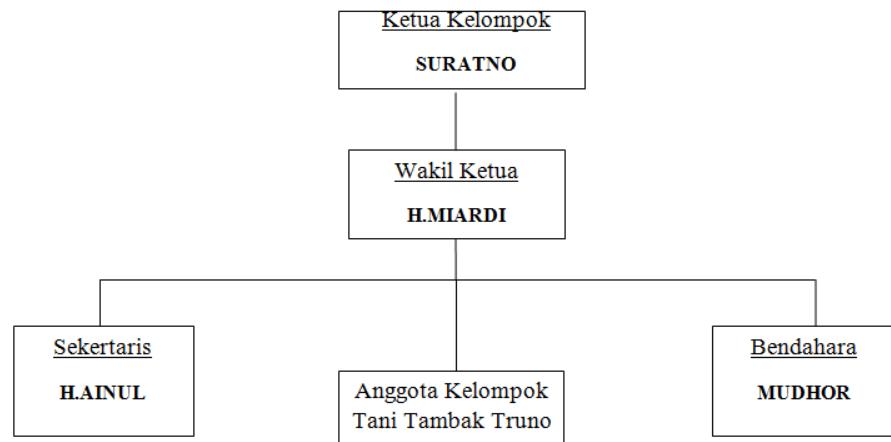
Beberapa kegiatan diatas semakin mendorong semangat Kelompok Petani Tambak guna menghidupkan kembali kelompok Minadon yang telah bermetamorfosis menjadi Truno Djoyo. Anggota kelompok ini mulai menyadari pentingnya mangrove untuk tambak mereka. Selain menjadi pembatas antara tambak, mangrove mampu menahan tanggul-tanggul akibat yang longsor *entrusi* air laut dari bawa tanah.

Berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan bersama Truno Djoyo, baik berupa kegiatan pembibitan, penanaman mangrove maupun sewa perahu akan membantu perekonomian masyarakat yang ada di Wonorejo khususnya petani tambak. Dari kegiatan-kegiatan tersebut sebagian hasilnya disisikan guna perawatan terhadap tanaman mangrove yang ada di Wonorejo. Semakin banyak organisasi dan pendonor yang melakukan kegiatan dapat membantu kegiatan kelompok Truno Djoyo dalam

konservasi hutan mangrove yang ada di Wonorejo, Kecamatan Rungkut, Kot Surabaya.

Semakin lama Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo ini mulai dekenal oleh masyarakat dan kalangan akademisi dengan berbagai kegiatan positif yang dilakukan oleh Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo. Dengan kesetrukturan yang berjalan secara efesien dapat mewujudkan harapan-harapan terpendam Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo. Struktur Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo terbentuk mulia dari ketua kelompok, wakil ketua, sekertaris, bendahara dan anggota Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo seperti Ganbar 4.1 dibawa ini:

## **Struktur Pengurus Kelompok Tani Tambak Truno Djoyo**



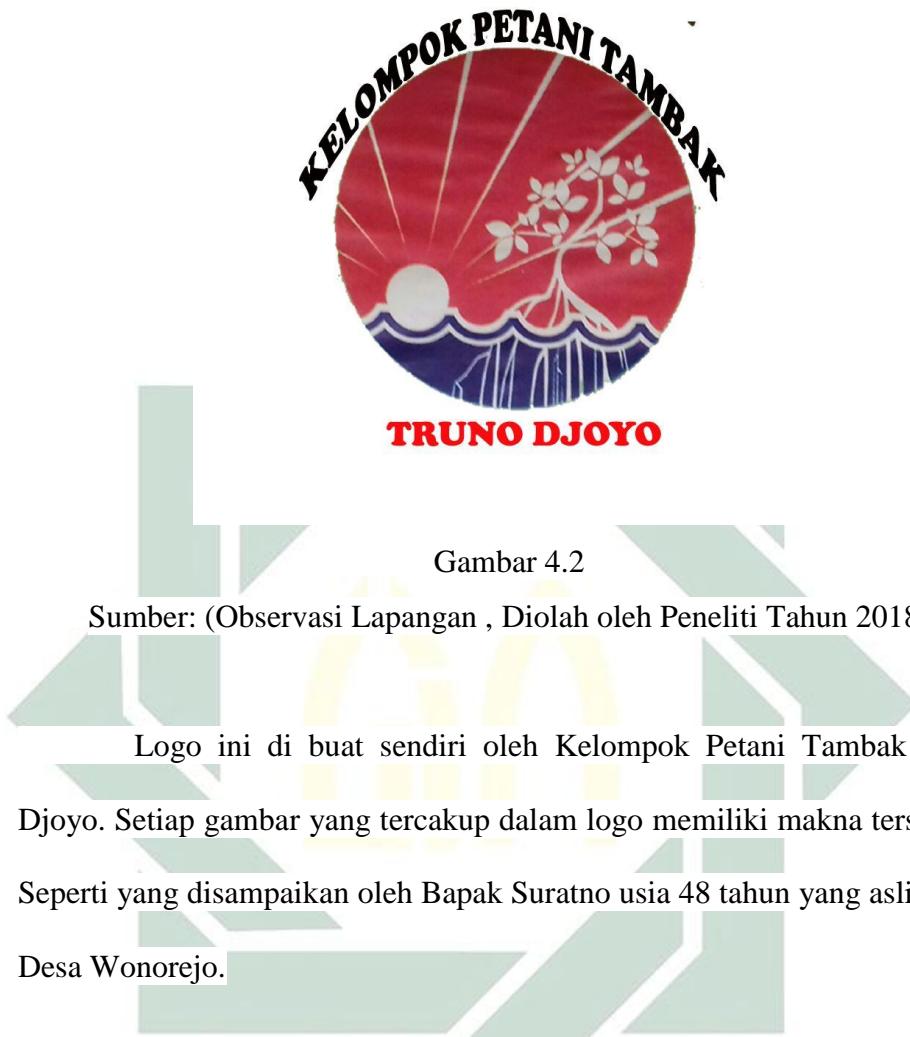
Gambar 4.1

(Sumber: SK Lurah Wonorejo Kec. Rungkut Kota Surabaya Tahun 2014)

Anggota Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dari sekal 5075 orang berjumlah 10 RW dan 57 RT yang berperan aktif sebagai Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo jika di presentase berjumlah 1,26% jiwa dari warga Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, yang termasuk dalam bagian anggota Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo. Hasil presentase ini dari observasi peneliti di lapangan pada tahun 2017.

## 2. Gerakan Petani Tambak Truno Djoyo dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Petani Tambak Truno Djoyo mulai bergerak dalam aktivitas pelestarian hutan mangrove dari pembibitan sampai penanaman dan perawatan. Untuk pembibitan waktu yang digunakan 4 bulan untuk menunggu tanaman dari mangrove dapat di tanam sampai tumbuh beberapa helai daun 1 sampai 4 helai. Masa penanaman biasanya dilakukan ketika ada *event-event* tertentu seperti, penanaman dengan murid-murid sekolah dari kalang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) sampai mahasiswa seain itu dari berbagai lembaga maupun kelompok lainnya ikut serta dalam penerapan pelestarian hutan mangrove. Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo secara simbolik tergambar pada logo yang menunjukkan kegiatan pelestarian lingkungan mangrove. Simbol logo Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.2 dibawah ini



“Untuk masalah makna dan gambar itu kan bulat (supaya ngumpul). Disisi bulatnya itu kan ada gambaran air, memang di hidupan kita itu kalau tanpa air tidak bisa dikatakan budidaya. Kemudian mangrove sendiri juga disitu yaitu, rentang kehidupanya tergantung dari pasang surut air laut. Kemudian disitu matahari muncul dari arah Timur selalu bersinar selama-lamanya untuk menyesong hari esok belajar mangrove. Kemudian gambar mangrove dengan setiap hari bisa memproduksi oksigen sehingga kita tidak kekurangan oksigen. Tujuannya yaitu tanda pelestarian.”<sup>31</sup>

Jadi makna dari logo tersebut dengan bentuk yang melingkar harapan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo selalu berkumpul dan tidak

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Suratno (Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo), tambak beliau: 21 Desember 2017, 09:00.

menghilang dari peradaban kelompok tersebut. Gambar yang berada dalam lingkup lingkaran yang pertama, air adalah bagian dari kehidupan makhluk hidup yang menjadi sumber kehidupan. Kedua, matahari memberikan simbol bawasanya Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo selalu berusaha melestarikan hutan mangrove dan semangat belajar kelompok untuk mengetahui tentang *seluk-beluk* mangrove. Ketiga, gambar mangrove menggambarkan bahwa pohon mangrove dapat memberikan kemanfaatan bagi kehidupan makhluk hidup, baik secara biotik maupun abiotik. Selain itu mangrove sebagai ekosistem yang dapat mengimbangi kehidupan makhluk hidup.

Adapun aktivitas kegiatan pelestarian lingkungan mangrove yang pernah dilakukan oleh Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo beserta berbagai mitra sebagai berikut :

- a. Pendampingan dengan Komunitas Pengamat Burung di Surabaya (UNAIR, ITS, UPN), guna penelitian burung air yang ada di kawasan hutan mangrove di Wonorejo pada tahun 2000 sampai saat ini
- b. Program perawatan tanaman mangrove dari kegiatan penanaman 70.000 bibit mangrove oleh samporna melalui IDEPTH pada tahun 2013
- c. Penelitian kerapatan mangrove yang ada dikawasan Wonorejo bekerja sama dengan BLH (Badan Lingkungan Hidup) Surabaya pada tahun 2013

- d. Pelatihan pembibitan, penanaman dan pemanfaatan mangrove dengan narasumber dari KESEMAT (Kelompok Studi Ekosistem Mangrove Teluk Awur), yang diselenggarakan oleh IDEPTH pada tahun 2013
- e. Penanaman 200 bibit mangrove dengan SMA swasta di Surabaya, 15 September pada tahun 2013
- f. Program Abdimas Universitas Terbuka, Program penanaman 30.000 pohon di Bogor pada tahun 2013 melalui Yayasan Kanopi Indonesia
- g. Program Abdimas Universitas Terbuka, dengan penanaman 30.000 bibit mangrove di Surabaya pada tahun 2013 melalui Yayasan Kanopi Indonesia.
- h. Penjaringan aspirasi masyarakat dalam melestarikan hutan mangrove bersama Arzeti Bilbina S.E, M.A.P (Anggota DPR RI Komisi X) pada tahun 2017.
- i. Penanaman 500 bibit mangrove di bantaran sungai arut bersama BONEK Garis Hijau pada tahun 2017.
- j. Penanaman 100 bibit mangrove bersama Eropa School di sungai arut di wilayah timurnya pompa air pada tahun 2017.
- k. Penanaman 500 bibit pohon mangrove dengan mahasiswa UNTAG (Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya) pada tahun 2017.
- l. Penanaman 500 bibit mangrove bersama UWKS (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya) di sepadang sungai pada tahun 2017.

## **B. Pelestarian Hutan Mangrove**

Pelestarian hutan mangrove memang sangat penting dan perlu diperhatian guna anak cucu kita. Lingkungan hidup yang memiliki nilai ekosistem tinggi bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya perlu adanya gerakan atau akatifis yang mumpuni melestarikanya. Dengan berbagai program-progam yang dilakukan oleh gerakan seperti hanya Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo. Sejak bangkitnya Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo ini berbagai kegiatan dilakukan untuk mewujudkan kawasan hutan mangrove yang ramah lingkungan. Karena penelitian ini jenis Etnografi kualitatif selama penelitian dilakukan terdapat beberapa kegiatan yang sempat peneliti ikuti sebagai berikut:

## 1. Mengenal Lingkungan Mulai Usia Dini

18 Oktober 2017, Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo melakukan kegiatan tanam 100 bibit pohon mangrove dengan siswa-siswi kelas 4 SD Luqman Al-Hakim Surabaya. Sebelum melakukan penanaman seperti biasa salah satu dari anggota Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo mengisi forum untuk memberikan wawasan terkait mangrove dan pentingnya melestarikan hutan mangrove. Selain itu siswa-siswi dijelaskan manfaat serta fungsi mangrove tersendiri. Dari sistem penanaman yang bibitnya dibeli dari petani tambak kemudian ditanam ke tempat yang sesuai dengan wilayah tanaman mangrove tersebut. Bibit yang dapat digunakan untuk ditanam adalah dari biji pohon mangrove jenis *Avicenia Maria*, *Avicenia Alba* dan *Nypa*. Selain itu *Prapogo* (kecamba) ini juga digunakan

untuk bibit tanam mangrove. Setelah wawasan didalam forum disuguhkan siswa-siswi siarakan ke lapangan untuk kegiatan selanjutnya yaitu, penanaman bibit mangrove yang sudah disediakan di tempat sementara. Karena mereka siswa-siswi SD kelas 4 tidak memungkinkan ke wilayah penanaman yang di areah pantai Timur Surabaya, mereka menanam di wilayah sekitar tambak yang disediakan lahan untuk penanaman sementara. Kemudian tanaman bibit mangrove itu dibiarkan hingga memperoleh air laut yang pasang sampai kearea tersebut.

Guru-guru SD Luqman Al-Hakim bekerja sama dengan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo bertujuan mengenalkan siswa-siswinya untuk mengenal pentingnya mencintai lingkungan dan melestarikan hutan mangrove. Selain itu dengan sekolahahan yang berotensi dengan ajaran-ajaran islam siswa-siswi dapat menerapkan ajaran-ajaran agama islam yang diajarkan oleh guru-gurunya terkait lingkungan.

## 2. Bakti Sosial dari Komunitas Kaum Gereja Surabaya

12 November 2017, Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo tepatnya hari Minggu denagn kaum greja GPIB (Greja Protestan Indonesia Barat) Maranatha Surabaya melaksanakan kegiatan bakti sosial serta penanaman 100 bibit mangrove. Kegiatan ini juga diikuti oleh Komunitas Nol Sampah Surabaya yang berperan penting juga dalam melestarikan hutan mangrove. Awal acara di isi dengan perkenalan dan sedikit wawasan tanaman mangrove di *basecamp*. Setelah itu dilanjut dengan penanaman bibit mangrove disekitar muara pantai Timur Surabaya. Dengan

mengenakan dua perahu yang kapasitas satu perahu sekitar 10 sampai 15 orang. Setelah sampai di muara pantai Timur Surabaya kami beserta rombongan turun untuk melaksanakan penanaman 100 bibit mangrove. meskipun dengan kondisi tanah yang lumayan berlumpur tetapi semnagat masih tetap terlihat dari kaum greja dan kelompok bagian kami. Setelah penanaman bibit rampung semua kembali berkumpul ke *basecamp* untuk melanjutkan acara bakti sosial.

Bakti sosial ini dilakukan oleh kaum gereja yang tanpa memandang agama apa untuk yang menerimanya. Dengan berbagai jenis pangan (sembako) diberikan kepada Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo yang membutuhkan bantuan. Selain itu mereka makan bersama-sama tanpa satupun yang berkurang. Kebersamaan kami sangat menunjukan nilai-nilai toleran. Meskipun berbeda agama dalam rangka bakti sosial dan penanaman bibit tetap berjalan lancar dengan khitmat acaranya sampai selesai.

Tujuan mereka bekerja sama dengan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo adalah menerapkan ajaran atau keyakinan agama mereka yang mengajarkan mencintai lingkungan itu sangat penting dan berbagi bersama manusia. Hubungan manusia dengan tuhan memang lebih utama namun hubungan manusia dengan manusia juga penting dalam setiap kehiduan kita bersama. Baik secara kelompok maupun individu dalam berintraksi dengan siapapun.

### 3. *Green Generation Surabaya*

Pada 20 Desember 2017, komunitas lingkungan hidup yang disebut *Green Generation Surabaya* ini salah satu kemunitas yang beranggota siswa-siswi pelajar di Kota Surabaya. mereka melakukan aksi penanaman 110 bibit mangrove yang akan di tanam disekitar muara pantai Timur Surabaya. *Basecamp* menjadi tempat utama bagi siapan yang akan melakukan kegiatan bersama Kelompok Petani Tambak Truno Djyo. Sebelum penanaman bibit mangrove dilakukan seperti biasa salah satu dari bagian Kelompok Petani Tambak Truno Djyo memberikan wawasan terkait hutan mangrove, ekosistem mangrove, fungsi dan manfaat mangrove. Selain itu penekanan-penekan melestarikan hutan mangrove ini sangat penting untuk generasi saat ini meneruskan dan meniru aktifis-aktifis yang meperjuangkan lingkungan untuk generasi selanjutnya.

Suguhan didalam forum selesai mereka berbondong-bondong pengambilan bibit mangrove dan dilanjutkan naik satu perahu untuk menyebrang ke lokasi penanaman. Sesampainya kami berbagi tugas dari membuat lubang sebagai akar bibit mangrove yang akan ditanam, memberi penyangga pohon agar tegak dan di beri tali rafia sebagai pengerat batang bibit mangrove. Setelah itu tamanan dalam proses pengawasan dan perawatan apabila ada yang rusak atau mati Kelompok Petani Tambak Truno Djyo mengganti dengan tanaman bibit yang baru.

Komunitas *Green Generation Surabaya* ini bekerja sama dengan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo untuk melaksanakan program komunitas mereka dan salah satu kegiatan pelestarian hutan mangrove di Wonorejo. Seperti yang disampaikan ketua komunitas *Green Generation Surabaya* Rafif ‘Alim Rizqullah yang berusia 17 tahun dan warga kota Surabaya.

"GG Surabaya untuk melaksanakan program Nasional menetapkan di mangrove, karena dalam lingkup GG Surabaya belum perna. Penanaman ini penting *banget* seh. Karna *pas* waktu SMA kelas satu penah penelitian geografi tentang intrusi air laut dan memang yang dikatakan seperti *mbak* Ani tadi, lebih bisa di kontrol di kanal air lewat penanaman mangrove, karena filtrasi air laut itu. Mangrove berperan *banget* dan kalau kita sekarang liat Surabaya. mangrove yang semakin terkikis oleh pembangunan ualah manusia sendiri. Gerakan-gerakan yang di plopori oleh komunitas-komunitas seperti Nol Sampah, kita GG sama temen-temen SMA ADIWIATA. Karna kaderisasi lingkungan itu kita garda kedepanya di sekolah. Pasti pendidikan secara formal yang konstan tiap minggu kita kasih penyuluhan pencegahan, pengelolahan, perawatan bagaimana kita menannam yang kontrolnya tiga perinsip kontinyu.<sup>32</sup>

Komunitas-komunitas cinta lingkungan hidup sebagai pelopor yang membimbing generasi selanjutnya itu penting untuk *regeneration* yang melestariakan hutan mangrove sebagai kawasan mangrove yang ramah lingkungan. Pendidikan menjadi ajang utama untuk menemukan regeneration yang peduli dengan lingkungan. Salah satunya memulai dari sekolah-sekolahan untuk mengenalkan dan mengajak aksi dalam pelestarian hutan mangrove.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Rafif ‘Alim Rizqullah (Ketua Green Generation Surabaya), Bascame petani tambak Truno Djoyo: 20 Desember 2017, 12:30.

#### 4. Edukasi Cinta Lingkungan Mangrove Kalangan Mahasiswa

Kawasan hutan mangrove pantai Timur Surabaya ini sejak berdirinya Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo tahun 2000-an dapat mengundang kedatangan akademisi atau mahasiswa dari beberapa Universitas di Surabaya untuk melakukan penelitian yang dijadikan lokasi penelitiannya di kawasan hutan mangrove pantai Timur Surabaya ini. Dari situlah, Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo terlihat eksis dalam dunia lingkungan yang sifatnya tidak merusak. Penelitian yang pernah dilakukan salah satunya adalah mengidentifikasi jenis-jenis burung yang berada di luar lingkup hutan mangrove. Kegiatan tersebut bagian dari program kerja Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan pelestarian biota di laut atau pantai Timur Surabaya yang berdekatan dengan hutan mangrove.

Mengidentifikasi jenis pohon-pohon mangrove oleh mahasiswa Universitas ITS (Institut Teknologi Sepuluh Nopember) pada tahun 2012. Sehingga menulis buku yang berjudul “Menjelajah Mangrove Surabaya”, tulisan ini berisi hasil dari penelitian selama beberapa waktu ke lokasi hutan mangrove pantai Timur Surabaya.

Bukan hanya mahasiswa dari Surabaya saja yang pernah melakukan penelitian di hutan mangrove Wonorejo pantai Timur Surabaya. dari luar kota juga seperti mahasiswa ITB (Institut Teknologi Bandung). Dengan begitu orang-orang akademisi yang berdatangan ke

Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo mulai dikenal sampai ke manca Negara. Salah satunya terdapat mahasiswa dari Jepang yang melakukan penelitian untuk menyelesaikan studi S3 nya di salah satu Universitas di Jepang. Mahasiswa ini bernama Kota Yoshida mahasiswa University of Tokyo jurusan Sosiologi. Kota Yoshida ini sudah 2 tahun di Kota Surabaya berintraksi dan melakuak Penelitaian bersama Komunitas Nol Sampah serta Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo. Komunitas Nol Sampah ini ikut serta dalam upaya pelestarian hutan mangrove. Salah satunya kesadaran kelompok bahwa wilayah hutan mangrove di Wonorejo ini membutuhkan perawatan yang intens dalam mengatasin persolan sampah yang begitu banyak menumpuk di wilayah hutan mangrove pantai Timut Surabaya.

## 5. Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo Bersama KEMENPAR

23 Januari 2018, Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo bersama KEMENPAR (Kementerian Pariwisata) melakukan kegiatan dengan tema Gerakan Sadar Wisata dan Aksi Sapta Pesona di *basecamp* Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo. Kegiatan ini dilakukan dengan berbagai kelompok seperti Komunitas Nol Sampah Surabaya, Komunitas Nol Sampah Gersik, dan dari kalangan mahasiswa Surabaya UNAIR, UPN dan ITS dan kelompok lain-lainya.

Kegiatan ini berlangsung pukul 08-00 WIB yang dibuka dengan bacaan *Basmala* dan dilanjutkan sambutan-sambutan. Agenda ini menyangkut kelanjutan dari agenda penjaringan aspirasi masyarakat dalam

melestarikan hutan mangrove besama Arzety Bilbina S.E, M.A.P (Anggota DPR RI Komisi X) 2017. Agenda ini di laksana dengan tujuan memberi semangat dan apresiasi kepada Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dan kelompok lainnya untuk melestarikan hutan mangrove dan manjadikan ekowisata yang ramah lingkungan. Dengan 7 (tujuh) unsur yang terkandung sebagai tolak ukur peningkatan kualitas produk pariwisata yaitu; Aman, Tertip, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah dan Kenangan. Produk pariwisata mencangkup usaha jasa pariwisata, pengusahaan objek dan daya tarik Wisata dan usaha sarana pariwisata. Yang nantinya akan menguntungkan lingkungan sekitar dan masyarakat baik dari aspek sosial, ekonomi dan budaya.

Setelah rangkaian acara dilakukan di *basecamp* dilanjutkan dengan penanaman bibit mangrove secara simbolik oleh Arzety Bilbina S.E, M.A.P (Anggota DPR RI Komisi X). Kemudian dilanjutkan seluruh peserta yang hadir untuk memungut sampah di wilayah hutan mangrove dekat pantai Timur Surabaya. Dengan 4 perahu yang sudah terbagi menjadi 6 kelompok setiap kelompok beranggotakan 8-10 orang. Dengan setiap kelompok wajib membawa karung sampah. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu dalam upaya pelestarian hutan mangrove. Setelah selesai semua peserta kembali ke *basecamp* untuk ishoma (istirahat, sholat dan makan).

Waktu tidak terasa sudah siang setelah ishoma agenenda di lanjutkan dengan jamuan-jamuan pengetahuan pohon mangrove yang memiliki fungsi dan manfat yang banyak untuk lingkungan dan masyarakat

dari segi kesehata, kecantikan, kuliner, dan lain sebagainya. Dan dilanjutkan dengan peraktek pembuatan teh dari buah mangrove yang jenis *Senneratia Alba*. Buah mangrove jenis *Senneratia Alba* dapat dijadakan teh yang diperaktekan oleh bapak Soni bagian dari Kelompok Petani Tambak Truno Djyo. Dengan berbagai peroses yang dilakukan dari perlengkapan yang dibutuhkan, pemilihan pisau dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembuatan teh dari buah mangrove dipandu oleh Bapak Soni.

Tidak terasa terik sinar matahari dari arah barat menyinari lokasi, bahwa waktu menunjukan sudah mulai Sore. Setelah mendengarkan dan menyaksikan apa yang disampaikan Bapak Soni berlanjut ke acara sesi tanya jawab dari Arzety Bilbina S.E, M.A.P (Aanggota DPR RI Komisi X) untuk mengevaluasi kembali apa yang sudah dilakukan bersama. Kemudain agenda ini ditutup dengan doa bersama.

Agenda ini mengharapkan Kelompok Petani Tambak Truno Djyo dan Komunitas Nol Sampah dapat melestarikan hutan mangrove sebagai mana mestinya. Serta mengapresiasi wilayah hutan mangrove untuk dijadikan ekowisata ramah lingkungan, juga memberi kemanfaatan kepada lingkungan dan masyarakat sekitar yang ada di Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

## C. Tantangan

### 1. Mengatasi Residu Sampah Laut

Lingkungan tentu tidak jauh dengan persoalan sampah yang berada disetiap lingkungan. Sampah menjadi masalah terbesar dalam kehidupan manusia, karena sampah itu secara terus menerus menambah jika manusianya tidak menyadari bahwa produk-produk yang dipakai akan menjadi sampah. Dengan begitu jarang sekali masyarakat yang mengelolah sampah untuk di daur ulang. Sehingga dimana-mana kita temui sampah salah satunya di sekitar hutan mangrove pantai Timur Surabaya. Sampah merupakan materiel sisa dari makhluk hidup yang tidak terpakai lagi dan dilepaskan ke alam dalam bentuk padat, cair ataupun gas.

Sampah yang berada di wilayah kawasan hutan mangrove ini dari berbagai Kota seperti, Probolinggo, Pasuruan dan Sidoarjo. Tentu dengan berbagai jenis sampah yang dapat kita temui di muara pantai Timur Surabaya. Terutama sampah pelastik yang sulit terurai dalam tanah, membutuhkan waktu bertahun-tahun. Pengaruh sampah ini sangat besar terhadap lingkungan sekitarnya. Terutama bagi Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam melestarian hutan mangrove.

Sampah-sampah yang berada di wilayah muara pantai Timur Surabaya bagian dari salah satu masalah yang muncul bagi Kelompok Petani Tambak truno Djoyo. Untuk mengatasi permasalahan residu laut dengan di dampingi Komunitas Nol Sampah Surabaya dapat

memudahkan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam mengelolah sampah. Seperti yang disampaikan oleh Melda Nurfianti usia 22 tahun salah satu anggota Komunitas Nol Sampah Surabaya.

“Karna kita uda tau kondisi hutan mangrove yang sudah gak kalah sama TPA (Tempat Pembuangan Akhir) raksasa, kita berusaha ajak orang-orang kesana untuk melihat itu, biar mereka sadar apa gunanya 3R (*Reduc, Reuse, Recycle*) itu. Selain itu dengan mengajak mereka *nanam* mangrove *bakal* bantu petani tambak”.<sup>33</sup>

Penumpukan sampah yang ada di wilayah hutan mangrove Wonorejo, Komunitas Nol Sampah berusaha semaksimal mungkin untuk mengurangi sampah-sampah yang mengganggu aktivitas petani tambak truno Djoyo dalam pelastarian hutan mangrove. salah satunya dengan mengajak kelompok lain seperti dari siswa-siswi sekolah SMP/SMA, masyarakat, komunitas dan organisasi di Kota Surabaya. Tujuanya untuk mengubah menset (pikiran) untuk mengenal pentingnya yang pertama, mungurangi segalah sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah. Contohnya, ketika ke tempat belanja kita harus membawa kantong plastik sendiri agar tidak semakin banyak penyebaran kantong plastik dilingkungan masyarakat. Kedua, menggunakan kembali kembali sampah secara langsung. Contohnya, sampah yang masih bisa dimanfaatkan dapat digunakan sebagai kerajinan tangan. Ketiga, (daur ulang) memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan. Contohnya, melakukan pengelolahan sampah an-organik menjadi barang yang bermanfaat.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Melda Nurfianti (Anggota Komunitas Nol Sampah), *bescame Petani Tambak Truno Djoyo* : 12 November 2017, 09:30.

## 2. Tingkat Menifes Kesadaran Berorganisasi

Tidak mudah memang mengumpulkan suatu kelompok secara utuh. Meskipun dengan tujuan yang sama namun pendapat boleh berbeda maupun sudut pandang. Setiap kelompok memiliki budaya tersendiri baik yang terlihat dan abastrak. Kebiasaan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo *cangkrukan bareng* dan diskusi kecil-kecilan membahas lingkup tambak dan hutan mangrove. Selain itu Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo ini terlihat kebersamaanya yang begitu erat ketika ada *event-event* tertentu mereka berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan dengan bekerja sama dan berbagi tugas. Dengan demikian kelompok petani tambak Truno Djoyo dapat mengimbangi efisiensi kelompok dalam pelestarian hutan mangrove.

Namun berjalananya waktu setiap kelompok mengalami rintangan maupun hambatan yang menjadikan sebuah tantangan dalam kelompok untuk mewujudkan harapan yang sesuai dengan tujuan kepentingan bersama. Tantangan itu bagian dari ujian dan kebiasaan terjadi yang memang harus dihadapi oleh setiap kelompok. Beriringan waktu Kelompok Petani Tambak ini mengalami penurunan anggota yang bergerak dalam pelestarian hutan mangrove. Tentu dengan hal tersebut menjadi tantangan besar bagi kelompok untuk bergabung kembali. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Suratno usia 46 Tahun sebagai ketua kelompok Truno Djoyo.

“Untuk masalah tantanganya itu biasa, ada kadang-kadang orang tidak sadar masalah lingkungan bahkan, kalau kita berbicara di

sini banyak tulisan “jangan buang sampah sembarangan” malah dibuang sampah. Untuk menjadikan kesdaran itu orang-orang aktivis atau orang royalitas itukan *gak* ada sekolahnya. Kesadaran itu tumbuh dari hati itu sendiri. Jadi memang kita itu *gini* orang-orang disekitar masyarakat yang memang disitu satu, pengalaman kurang pendidikannya juga kurang sistemnya itu kecurigaan itu. Nah setelah kecurigaan itu nanti menimbulkan suatu fitnah. Intinya seperti itu, *dadi kadang* dikala ada suatu acara apapun disisi lain orang-orang bilang dikirain dapat uang banyak *gini-gini* padahal, itu secara transparan bibit berapa harganya berapa dan kerjanya dikelompok kita itu menginginkan itu ikut tetap bersatu. Ya pasti sebaik-baik orang pasti ada yang gak seneng begitu juga kelompok pasti ada yang *gak seneng*. Karena kita berdampingan dengan orang *awam* yang isinya curiga dan *gosip*. Karena mereka ditimpak pendidikan yang kurang dan pergaulan yang terbatas. Kita menyadari karena mereka butuh nafkah untuk anak istri”.<sup>34</sup>

Jadi menurut Bapak Suratno selaku ketua Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo kesadaran kelempok dalam setiap individu yang kurang karena mereka golongan yang mengenyam pendidikan rendah. Sehingga kesadaran akan pentingnya pelstarian hutan mangrove untuk kelanjutan hidup anak cucu kita ini masih kurang. Selain itu rasa kurang kepercayaan anggota terhadap pemimpin dapat menyebabkan anomali yang diperkenalkan oleh Email Durkhaiim untuk menggambarkan keadaan yang kacau, tanpa peraturan. Hal tersebut menjadikan ketidak seimbangan dalam mewujudkan harapan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo kedepanya.

Setiap individu memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya. Salah satunya sebagian anggota yang tidak mengikuti *event* tertentu yang dilakukan oleh Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dengan

<sup>34</sup> Wawancara dengan Bapak Suratno (Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo), tambak beliau: 21 Desember 2017, 09:00.

komunitas atau lembaga lainnya. Mereka memiliki kewajiban untuk menafkahi anak dan istri mereka.

#### **D. Analisis Data**

Analisis data bertujuan untuk memberi makna atau menjelaskan temuan data sesuai dengan tujuan peneliti. Selain itu bermaksud untuk membuktikan kebenarannya, dalam hal yang merupakan tahap akhir untuk menggabungkan hasil temuan data dengan teori. Pada tahap analisis ini penulis bertujuan untuk memperoleh deskripsi, serta mengonfirmasikan dengan teori yang telah peneliti pilih. Yakni teori, Fungsional Struktural Talcott Parson. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif jenis etnografi dalam melihat peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam melestarikan hutan mangrove.

1. Peran Petani Tambak Truno Djoyo dalam Edukasi Gerakan Cinta Pelestarian Hutan Mangrove.

Petani Tambak Truno Djoyo ini sejak bengkit menggantikan kelompok Minadon yang sempat mati suri kelompok mereka mulai bergerak diaktivitas lingkungan hidup. Mulai dari mengenal pohon mangrove, jenis-jenis mangrove, fungsi dan manfaat hutan mangrove. selain itu Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo mengenal juga habitat yang tinggal di sekitaran hutan mangrove pantai Timur Surabaya. Terutama jenis-jenis burung, monyet dan habitat lanya. Baru-baru ini di hutan mangrove ditemukan habitat sejenis kucing atau macan yang disebut oleh orang-orang kucing bakau.



Beriringan itu Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo sangat berperan penting dalam kelestarian hutan mangrove. Karena lingkungan tersebut mempengaruhi hasil panen pertambakan yang mereka miliki. Pengakuan lain disampaikan oleh Bapak Sugiarto Usia 54 tahun asli masyarakat Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya.

“Ya penting sih, pentingnya itu *eee* bisa melindungi *kayak* binatang-binatang yang ada di tambak itu *loh* terutama burung, burung itu *kan* kadang-kadangkan banyak orang *kan* ada yang *menembaki* di punahkan dan sebagainya. Sekarang itu dilindungi oleh petani tambak. Selain itu melindungi tanaman mangrove agar tidak banyak orang yang menebangi dan sebagainya atau merusak”.<sup>36</sup>

Gerakan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo ini memang berperan penting dalam melestarikan hutan mangrove. Karena hutan mangrove menjadi sumber tempat hidup bagi habitat yang tinggal di daerah kawasan hutan mangrove Wonorejo. dengan kesadaran manusia yang kurang mengerti pentingnya hutan mangrove dalam kehidupan makhluk hidup dapat mengalami kerusakan lingkungan. Selain itu habitat yang tinggal di daerah kawasan hutan mangrove Wonorejo semakin lama semakin punah.

Manusia memiliki sifat kurang puas dalam suatu hal yang sudah sampai pada pencapainnya. Sehingga dapat melakukan suatu tindakan semaunya sendiri tanpa memikirkan akibat yang terkena dampak dari tindakan yang mereka lakukan. Penebangan pohon-pohon mangrove yang dilakukan secara tidak ramah lingkungan dapat mempengaruhi ekosistem

<sup>36</sup> Wawancara dengan Bapak Sugiarto (warga asli Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya), balai Kelurahan: 25 Desember 2017, 08:00.

yang ada di hutan mangrove. Maka penting bagi setiap individu menyadari pentingnya melestarikan hutan mangrove.

Salah satunya Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo yang bukan hannya mengfokuskan dengan permasalahan pembibitan udang dan bandeng saja. Namun dalam pembibitan pohon mangrove juga. Seperti keterangan Bapak Rudi Julianto usia 47 tahun salah satu imigran nasional.

“Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo menurut saya *sih*, mereka itu bukan mengurus terkait dengan petani tambak *aja ya*, dan juga edukasi yang ada diwilayah sekitar tambak baik itu kebersihannya, kemudian lingkungannya, kemudian juga memperhatikan hasil dari petani tambak itu sendiri, baik itu dari sigi ikan udang, bandeng dan lain-lain. penanaman mangrove biasa juga dilakukan oleh petani tambak Truno Djoyo ini berperan penting. *Insyaallah* petani tambak Truno Djoyo ini berperan penting. Pelestarian hutan mangrove *ya* penting juga *seh*, karena mengangkat banyak hal terkait terkait masyarakatnya, lingkungan maupun kebersihannya”<sup>37</sup>.

Jadi Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo bukan hanya berkecimpung di dunia bibit udang dan bandeng saja. Mereka juga melakukan pembibitan dan penanaman mangrove di wilayah hutan mangrove Surabaya dan menjaga kebersihan lingkungan hutan mangrove. Hal tersebut menjadi bagian upaya untuk melestarikan hutan mangrove. selain itu Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo ini berperan penting dalam pelestarian hutan mangrove yang memiliki hubungan erat dengan makhluk hidup terutama yang berada disekitar lingkungannya.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Bapak Rudi Julianto (Imigran Nasional), balai Kelurahan : 26 Desember 2017, 10:00.

Hutan mangrove yang berada di Kota Metropolitan Surabaya ini salah satu aset sumber daya alam yang dapat dirasakan keberadanya oleh makhluk hidup. Maka dari itu perlu adanya pelestarian dan menyadari bahwa hutan mangrove ini dinikmati bersama bukan secara individu. Seperti yang di sampaikan oleh Nabbil Gibran Winataris Enty usia 16 tahun salah satu anggota *Green Generation Surabaya*.

“ Tentu saja itu hal yang langkah, karena di kota Metropolitan seperti di Surabaya tanah suda banyak yang menjadi gedung dan perumahan, selain itu limbah rumah tangga masih banyak yang belum diolah langsung di buang ke laut. Sehingga jika ada hutan mangrove di kota besar seperti di kota Surabaya itu merupakan hal yang spesial dan harus dijaga karena limbah rumah tangga dari perkotaan dapat mempengaruhi pertumbuhan pohon bakau, bahkan bakau tersebut dapat mati”.<sup>38</sup>

Mangrove Wonorejo ini sudah mulai terkikis oleh perbuatan manusia sendiri dengan adanya pendirian bangunan perumahan di wilayah hutan mangrove. dan juga limbah yang berada di perkotan jika tidak adanya pelestarian hutan mangrove ini akan menimbulkan permasalahan yang besar bagi makhluk hidup. Dengan di dukung oleh keterangan Bapak Malik usia 52 tahun salah satu anggota Kelompok Petani Tambak truno Djoyo.

“Masalahnya *kan* di kota-kota banyak seperti kaca-kaca *kan* panas pohon-pohon itu *loh* bisa menjaga erosi, longsor, udarahnanya sejuk, *terus* ada binatang-binatang disitu makanannya. Kehidupan hasil tambak sebelum penananman gak seberapa banyak sekarang, *Alhamdulillah* banyak dengan adanya pelestarian itu karena tambah ikan. Pembibitan *kan* itu beli dari Gersik dan disekitar tambak ini ditanami pohon mangrove *biar gak* gersang bisa untuk pelindung ikan

<sup>38</sup> Wawancara dengan Nabbil Gibran Winataris Enty (Anggota Komunitas *Green Generation Surabaya*), *basecamp* Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo: 20 Desember 2017, 13:20.

*biar gak panas biar di bawa pohon. Seperti daun-daunya itu bisa dibuat makan ikan kalau sudah busuk*”.<sup>39</sup>

Kota Metropolitan memang tidak jauh dari kebesingan transpotasi dengan padatnya penduduk Kota Surabaya. Bangunan-bangunan yang menjulang ke atas yang berdinding kaca-kaca dapat menyebabkan pemanasan global (*Global Warming*). Maka dari itu pentingnya melestarikan hutan mangrove ini memiliki pengaruh yang besar. Baik dari aspek ekonomi, geografis, biologis, dan sosial.

Gerakan edukasi cinta lingkungan dalam ruang lingkup Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo juga diiringi oleh Komunitas Nol Sampah Surabaya. sampah-sampah yang berada dimuara sungai dapat mengganggu Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove. seperti keterangan Melda Nurfianti usia 22 tahun sebagai anggota Komunitas Nol Sampah.

“ Kita sadar gak bisa *ngilangi* sampah sebanyak itu di mangrove. tapi dengan *ajak* orang-orang *ngurangi* sampah kita berharap jumlah sampah di muara tidak terus bertambah. Dengan *ngasi tau* mereka problem smapah secara gak langsung mereka juga akan menyadari gimana bahanya limbah sampa itu”.<sup>40</sup>

Wilayah pelestarian hutan mangrove memang banyak tumpukan sampah yang berdampak besar terhadap makhluk hidup. Maka dari itu Komunitas Nol Sampah bekergabung dengan Kelompok Petani Tambak

<sup>39</sup> Wawancara dengan Bapak Malik (Anggota Kolompok Petani Tambak Truno Djoyo) teras gubuk tambak : 21 Desember 2017, 10:30.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Melda Nurfianti (Anggota Komunitas Nol Sampah Surabaya), *basecamp* Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo: 12 November 2017, 09:30.

Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove. keduanya saling berkaitan dan berperan penting dalam menjaga keteraturan sistem sosial dan budaya.

## 2. Harapan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo

Kerusakan lingkungan disekitar hutan mangrove mulai dirasakan oleh Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo yang dimulai dari adanya pembangunan perumahan disekitar lingkungan mangrove. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat sekitar tampak terlihat dari suasana lingkungan yang awal mulanya asri menjadi panas dan berdebu karna semakin sering transpotasi yang keluar masuk dari wilayah perumahan. Selain itu jalan diperkampungan Kelurahan Wonorejo tepatnya daerah arah ke pemukiman perumahan menjadi rusak.

Berkurangnya pepohonan mangrove yang sering ditebangi sangat mempengaruhi kelangsungan ekosistem mangrove. Habitat yang semakin lama semakin menghilang dari hutan mangrove Wonorejo, karena ulah manusia itu sendiri. Kerusakan lingkungan di wilayah mangrove juga dipegaruhi dari sampah-sampah yang berada di wilayah hutan mangrove. Dengan begitu adanya Kempok Petani Tambak Truno Djoyo dapat memberikan harapan kedepannya dapat mengelolah hutan mnagrove.

Kemunculan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam melestarikan hutan mangrove di Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya mengundang gerakan aktivis lingkungan lainnya yang berpartisipasi dengan kelompok upaya melestarikan hutan mangrove. Setiap kelompok atau komunitas itu memiliki tujuan tertentu dalam mengembangkan

suatu kelompok atau komunitas. Dengan harapan yang kedepannya dapat mendorong kelompok atau komunitas semakin maju dan berkembang dengan baik. Seperti yang disampaikan Hani Ismail usia 27 tahun ketuan Komunitas Nol Sampah Surabaya.

“Mangrove Wonorejo sangat berpotensi sekali, dimana mangrove itu sudah ditetapkan sebagai kawasan konservasi dan sudah ditetapkan sebagai kawasan burung migran. Orang lokal lah yang tau situasi yang sebenarnya dan mereka harus menjaganya”.<sup>41</sup>

Hutan mangrove di Wonorejo memang memiliki potensi yang sangat besar bagi petani tambak dan masyarakat sekitarnya. Dengan adanya kawasan konservasi ini tidak menghalangi mereka menyentuh kawasan tersebut. Justru Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo diharapkan dapat menjaga atau melestarikan kawasan tersebut. Karena kawasan tersebut juga mempengaruhi hasil panen petani tambak seperti keterangan Melda Nurfianti usia 22 tahun salah satu anggota Komunitas Nol Sampah Surabaya

“Yang jelas kita berharap sampah di muara bisa terkurangi dan petani tambak bisa mengembangkan kualitas tambaknya. Ya semoga dengan makin giatnya petani tambak melestarikan hutan mangrove makin baik juga kualitas tambak mereka, tidak hanya baik hasil panen tambaknya tapi juga baik keadaan hutan mangrovenya”.<sup>42</sup>

Pengakuan lain disampaikan oleh Shovi Yanti usia 23 tahun salah satu anggota Komunitas Nol Sampah sebagai berikut:

“semoga kelompok tersebut tetap konsisten untuk menjaga lingkungan mangrove, dan panen tambaknya melimpah”.<sup>43</sup>

<sup>41</sup> Wawancara dengan Hani Ismail (Ketua Komunitas Nol Sampah Surabaya), lahan pertambakan 25 November 2017, 10:00.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Melda Nurfianti (Anggota Komunitas Nol Sampah Surabaya), *basecamp* Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo: 12 November 2017, 09:30.

<sup>43</sup> Wawancara dengan Shovi Yanti (Anggota Komunitas Nol Sampah Surabaya), basecamp Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo: 12 November 2017, 12:00.

Dengan berbagai kegiatan dan program-program yang pernah dilakukan oleh Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dapat memberikan hasil yang memuaskan sebagai petani tambak yang melestarikan hutan mangrove. antara keduanya seimbang hasil panen sangat menunjang perekonomian petani tambak dan juga kelestarian hutan mangrove dapat memberikan kelangsungan hidup secara langsung terhadap Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo.

Pelestarian hutan mangrove oleh Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo ini yang memberikan kemanfaatan bagi masyarakat terutama sekitar hutan mangrove Wonorejo dan Kota Surabaya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sugiarto usia 54 tahun warga asli Kelurahan Wonorejo.

“Ya kalu hutan mangrove kan melindungi supaya gak longsor, mencegah banjir dan manfaat lain untuk ikan kan menjadi banyak. Pernah untuk pelestarian, ya penanaman dari *anu mbak* sekolah anak-anak dari luar itu *hee* untuk menanam mangrove. ya pemandangannya jadi asri untuk anak-anak sekolah itu juga penting penelitian-penelitian *gitu*. Kedepanya ya untuk anak cucu kita kan ya *biar* generasi bisa*anu* nanti meneruskan juga , selain itu menjaga lingkungan di Kota Surabaya”.<sup>44</sup>

Dalam pelestarian hutan mangrove Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo juga sering kawasan hutan mangrovenya dijadikan objek penelitian akademisi. Dengan upaya pelestarian Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo yang nantinya hasil usaha mereka dapat dinikmati generasi

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Sugiarto (warga asli Kelurahan Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya), balai Kelurahan: 25 Desember 2017, 08:00.

selanjutnya. Yang membutuhkan hutan mangrove sebagai mengimbangi mereka dalam kehidupan dimasa yang akan datang.

Sebelumnya kelompok Minadon dulu sering bekerja sama dengan pihak Dinas Perikanan dan lebih diperhatikan pekerkembangan kelompok Minadon. Sama halnya harapan untuk kedepanya Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo lebih diperhatikan oleh pihak pemerintah. Seperti keterangan dari Nabbil Gibran Winataris Enty usia 16 tahun salah satu anggota *Komunitas Green Generation Surabaya.*

“Semoga kelompok petani Truno Djoyo kedepanya dapat lebih diperhatikan oleh Pemerintah Surabaya, karena mangrove yang ada diperkotaan seperti ini merupakan hal yang langkah dan harus tetap dijaga maupun dilestarikan seperti halnya Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo melestarikannya. Dan semoga kelompok petani Truno Djoyo dapat lebih sejastra lagi di kehidupanya. Bayangkan tanpa kelompok petani tersebut, mungkin hutan mangrove di Surabaya tergantikan dengan gedung dan rumah-rumah warga”.<sup>45</sup>

Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo bereperan penting dalam melestarikan hutan mangrove Wonorejo. dengan harapan pemerintah Surabaya memperhatika Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam upaya pelestarian hutan mangrove di Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Selain itu berharap untuk lebih melindungi Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo. Seperti yang disampaikan Bapak Suratno Usia 46 tahun ketua Kelompo Petani Tambak Truno Djoyo.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Nabbil Gibran Winataris Enty (Anggota Komunitas *Green Generation Surabaya*), basecamp Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo: 20 Desember 2017, 13:20.

“Ya harapan saya tolong bebaskan lahan petani atau berdayakan petani”<sup>46</sup>

Jadi harapan dari salah satu Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo diharapkan kelompok lainnya untuk tidak merenggut tanah petani.

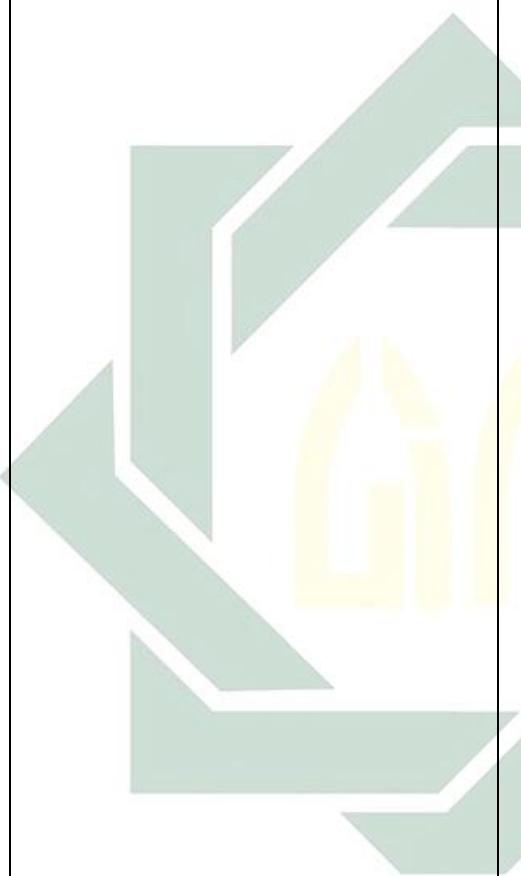
### 3. Impikasi Teori dengan Temuan Data

Peran Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam melesatraikan hutan mangrove memang sangat penting untuk mengimbangi kelangsungan makhluk hidup. Setelah menyajikan data-data dalam penyajianya yang menjawab segala masalah yang dipertanyakan dalam rumusan masalah, maka dalam implikasi teori dengan temuan data ini akan dipaparkan hasil temuan peneliti di lapangan dan sekaligus analisisnya. Adapun temuan-temuan data ialah sebagai berikut:

## Tabel 4.1 Temuan Analisis Data

Temuan	Analisis Data
<p>A. Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo berperan penting dalam pelestarian hutan mangrove Wonorejo Kecamatan Rungkut Kota</p>	<p>Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo melakukan upaya pelestarian hutan mangrove Wonorejo dengan berbagai kegiatan. Adapun upaya yang dilakukan sebagai berikut:</p>

<sup>46</sup> Wawancara dengan Bapak Suratno (Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo), lahan pertambakan : 21 Desember 2017, 09:00.

 <p>Surabaya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penanaman 100 bibit mangrove bersama siswa-siswi SD (Sekolah Dasar) kelas 4 dari Luqman Al-Hakim.</li> <li>- Penanaman 100 bibit mangrove dan bakti sosial bersama kaum greja GPIB (Greja Protestan di Indonesia Bagian Barat) Maranatha Surabaya.</li> <li>- Penanaman 110 bibit mangrove bersama <i>Green Generation Surabaya</i>.</li> <li>- Membuat bibitan mangrove untuk menyediakan ketika ada kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo</li> <li>- Melakukan pengawasan terhadap tanaman bibit mangrove yang pernah ditanam oleh berbagai</li> </ul>
---	---

	<p>kelompok atau komunitas lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjaga kebersihan lingkungan kawasan hutan mangrove Wonorejo.</li> <li>- Bersosialisasi secara langsung maupun media dengan tindakan yang dilakukan..</li> <li>- Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo bekerja sama dengan Komunitas Nol Sampah Surabaya.</li> <li>- Bersama KEMENPAR (Kementerian Pariwisata) melaksanakan agenda Gerakan Sadar Wisata dan Aksi Sapta Pesona.</li> <li>- Mendapatkan piagam penghargaan yang diberikan kepada Bapak Suratno selaku ketua Kelompok Petani Tambak</li> </ul>
--	---

	<p>Truno Djoyo sebagai penerima Kalpataruana Penyelamat Lingkungan tingkat kota Surabaya tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Surabaya.</p>
B. Tantangan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove.	<p>1. Banyaknya tumpukan sampah di muara pantai Timur Surabaya dan wilayah hutan mangrove Wonorejo dapat mengganggu pelestarian hutan mangrove di Wonorejo. Selain itu hutan mangrove terlihat tidak terawat dengan adanya tumpukan sampah-sampah di wilayah tersebut.</p> <p>2. Mulai menghilangnya anggota sedikit demi sedikit karena berbagai kepentingan yang dimiliki setiap anggota</p>

	<p>seperti sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"><li>- Kurangnya kesadaran pentingnya pelestarian hutan mangrove.</li><li>- Memiliki kewajiban menafkahi anak danistrinya. Sehingga di <i>event-event</i> tertentu tidak mengikuti kegiatan</li><li>- Pandangan masyarakat atau sebagian orang terhadap Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo. Seperti halnya rasa kecurigaan yang muncul pada setiap individu yang menduga kegiatan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo mendapatkan keuntungan yang besar.</li></ul>
--	---

Dari data tabel 4.1 di atas dapat peneliti analisis dengan menggunakan teori dari Talcatt Parson tentang fungsional struktural. Dengan menggunakan teori tersebut peneliti dapat mendeskripsikan secara sempurna

tentang peran Kelompok Petani Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove Wonorejo Kelurahan Rungkut Kota Surabaya. Berikut ini konfirmasi temuan dengan teorinya Talcott Parson tentang fungsional struktural.

Fungsional struktural adalah teori yang membahas tentang struktur dan fungsi masyarakat atau kelompok . Masyarakat terstruktur dan struktur tersebut adalah suatu keharusan yang berguna bagi masyarakat. Talcott Parson mengatakan masyarakat sebagai suatu sistem sosial memerlukan perhubungan yang tetap antara beberapa sub-sistem di dalamnya. Menurut Talcott Parson berpendapat bahwa sistem sosial diatur oleh empat kepentingan fungsional yakni *Adaptation, Goal Attainment, Interigation, Latency Pattern Maintenance*, (sering disingkat dengan akronim AGIL) empat fungsi tersebut wajib dimiliki oleh semua sistem agar tetap bertahan (*survive*) yang akan lebih di jelaskan sebagai berikut :

#### 1. A (*Adaptation*)

Fungsi adaptasi merupakan sistem untuk mempertahankan sumber-sumber penting dalam sistem dalam menghadapi *external demands*. Hal ini Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo melaksanakan fungsi adaptasi dengan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan dan juga mengubah lingkungan eksternal. Yang dilakukan Kelompok Petani Tambaka Truno Djoyo dalam fungsi ini adalah membuat bibit mangrove dan menanam bibit mangrove di wilayah hutan mangrove. Sebagai mana data yang telah

peneliti dapatkan dari Melda Nurfianti usia 22 tahun salah satu anggota Komunitas Nol Sampah saat wawancara :

“Mereka tanam mangrove kan juga buat bikin kualitas tambaknya meningkat. Dari cerita-cerita yang *aku denger* awalnya mereka cuma datengin bibit tapi lama-lama belajar buat *bibitin* sendiri dan *alhamdulillah* sekarang sudah bisa tanam sendiri kan. Lama-lama mangrove yang uda ditanam *bakal bantu* untuk menghambat air laut masuk langsung ke tambak-tambak mereka, kualitas airnya juga baik karena tersaring mangrove dan tanah dari abrasi”.<sup>47</sup>

Perkataan Melda Nurfianti tersebut cukup dijadikan bukti bahwa Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo awalnya hanya mendatangkan bibit untuk kegiatan penanaman bibit. Namun lambat laun mereka melakukan pembibitan sendiri sehingga ketika penanaman bibit mangrove itu benar-benar dari bibit Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo.

## 2. G (*Goal Attainment*)

Fungsi *Gol Attainment* berfungsi untuk melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya untuk mencapainya. Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo bukan hanya sebagai petani tambak yang paham dengan pengetahuan pertambakan saja, akan tetapi mereka juga menyadari bahwa ponon mangrove yang berada disekitar tambak memiliki manfaat bagi petani tambak. Maka dari itu Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo berupaya dalam pelestarian hutan mangrove Wonorejo. Sebagai mana data yang telah peneliti dapatkan dari Bapak Suratno usia 46 tahun sebagai ketua Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo saat wawancara :

<sup>47</sup> Wawancara dengan Melda Nurfianti (Anggota Komunitas Nol Sampah Surabaya), *basecamp* Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo: 12 November 2017, 09:30.

“Kelompok Petani Tambak adalah suatu perkumpulan yang disitus di dominasi orang-orang atau buruh petani tambak, anggotanya kebanyakan dari petani tambak dan dari berbagai macam daerah. Dulunya yang ada disini Kelompok Petani Tambak posisinya banyak yang tidak mau menawu tentang adanya mangrove yang tau hanya bakau, setelah itu banyak dilakukan temen-temen yang melakukan penelitian disini. Karena petani tambak tidak pernah di libatkan dengan program-program penanaman. Kemudian aku mendirikan yaitu, Kelompok Petani Tambak yang ada di pantai Timur Surabaya Wonorejo sehingga Kelompok Petani Tambak tau stau, mangrove jenisnya apa dan manfaatnya apa. Kalau dulu petani tambak hanya tau mangrove itu satu, manfaatnya sebagai pembatas lahan. Dua, sebagai menahan tanggul-tanggul agar tidak *ambrok* (longsor) terkena abrasi. Dengan adanya petani tambak yang disini satu, disini tau kondisise makin lama semakin rusak, sehingga petani tambak disini kita gerakan penanaman dan pembibitan mangrove yang ada disini. Untuk masalah kerusakan mangrove itu banyak bisa dari alam, yang terbesar dari wong (manusia) sendiri”.<sup>48</sup>

Apa yang disampaikan oleh Bapak Suratno tersebut dapat dijadikan bukti bahwa banyak orang-orang akademisi yang melakukan penelitian terkait hutan mangrove. selain itu merasakan kemanfaatan pohon mangrove bagi tambak-tambak mereka sehingga ketika menyadari mulai kehilangan pohon-pohon mnagrove akibat alam maupun ulah manusia sendiri. Dengan demikian Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo juga mengfokuskan dalam pelestarian hutan mangrove.

Pelestarian hutan mangrove yang dilakukan oleh Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo Selama bertahun-tahun dengan memalui berbagai proses serta upaya dan tantangan bagi Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo sangat diapresiasi oleh Dinas Lingkungan Kota Surabaya

<sup>48</sup> Wawancara dengan Bapak Suratno (Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo), tambak beliau: 21 Desember 2017, 09:00.

memeberikan piagam penghargaan kepada Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo (Bapak Suratno) sebagai penerima Kalpataruna katagori penyelamat lingkungan.

### 3. I (*Integration*)

*Integration* atau sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennanya.

Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove tidak berjalan sendirian melainkan diiringi oleh Komunitas Nol Sampah Surabaya. Sebagai mana data yang telah peneliti dapatkan dari Melda Nurfianti usia 22 tahun selaku anggota Komunitas Nol Sampah saat wawancara :

“Kalau sejak kapan pastinya mungkin sudah 10 tahunan atau lebih, kenapa Nol Sampah sama petani tambak, karena ternyata semua sampah itu bermuara di laut, gak semua sampah itu terbuang di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) tapi hanyut di suangan dan bermuara di laut. Nah Wilayah yang kena dampak dari sampah-sampah itu secara sederhana penjelasanya, sampah itu ganggu mengrove tumbuh, kualitas air jadi tercemar, jadi air yang masuk ke tambak jadi kurang bagus. Nah kalau uda gitu tambak gak bisa menghasilkan ikan yang baik juga”.<sup>49</sup>

Pengakuan Melda Nurfianti usia 22 tahun tersebut cukup dijadikan bukti bahwa komunitas Nol Sampah bergabung dengan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam mengurangi sampah-sampah di Kota Surabaya kurang lebihnya 10 tahunan. Dengan begitu dapat memudahkan

<sup>49</sup> Wawancara dengan Melda Nurfianti (Anggota Komunitas Nol Sampah Surabaya), *basecamp* Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo: 12 November 2017, 09:30.

kelompok petni tambak truno djoyo untuk mengurangi residi sampah dalam pelestarian hutan mangrove.

#### 4. L (*Latency*)

*Latency atau sistem Kultur melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan cara menyediakan seperangkat nilai dan norma yang memotivasi aktor untuk bertindak. Rutinitas yang dijalani oleh Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo tanpa adanya kepentingan khusus yang tidak sesuai dengan nilai dan norma. Kelompok tersebut melakukan semata-mata untuk pelestarian hutan mangrove yang memiliki manfaat besar bagi Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo maupun masyarakat sekitarnya. Sebagai mana data yang telah peneliti dapatkan dari Bapak Suratno sebagai ketua Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo saat wawancara:*

“yo biasa aja *hehe* dan selanjutnya setelah kita mendapatkan hal seperti itu ya biasa aja terus dan terus seperti itu. Walaupun kita *gak* mendapatkan penghargaan *yo to*, kita terus untuk mengadakan suatu apa, pelestarian alam. Seneng kalau *gak seneng* kan melaku yo, makanya aku kan bilang kita itu dapet Kalpataru atau tidak sama saja. *Seumpama* kita *gak* dapat Kalpataru yo tetap untuk mengadakan pelestarian alam, *seumpama* kita dapet Kalpataru kita Pacet yaitu mengadakan pelestarian alam. Paling tidak Komunitas Nol Sampah selama itu menjadi pendamping kelompok dalam melestarikan hutan mangrove. dengan adanya Komunitas Nol Sompah bergabung dengan kami, kami dapat mempermudah ataupun bisa lebih mendorong untuk tetep melestarikan hutan mangrove”.<sup>50</sup>

Pengakuan lain di sampaikan oleh Bapak Malik sebagai berikut:

“Dari hati sendiri, *enak* ketuanya terbuka *gitu loh dek*. Perasaanya ya kalau ada kegiatan senang sekali *gitu loh* disamping itu kan bisa buat

<sup>50</sup> Wawancara dengan Bapak Suratno (Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo), tambak beliau: 25 November 2017, 08:30.

sampingan menambah disamping nambak *gitu loh dik*. Biasanya orang banyak sama teman-teman”.<sup>51</sup>

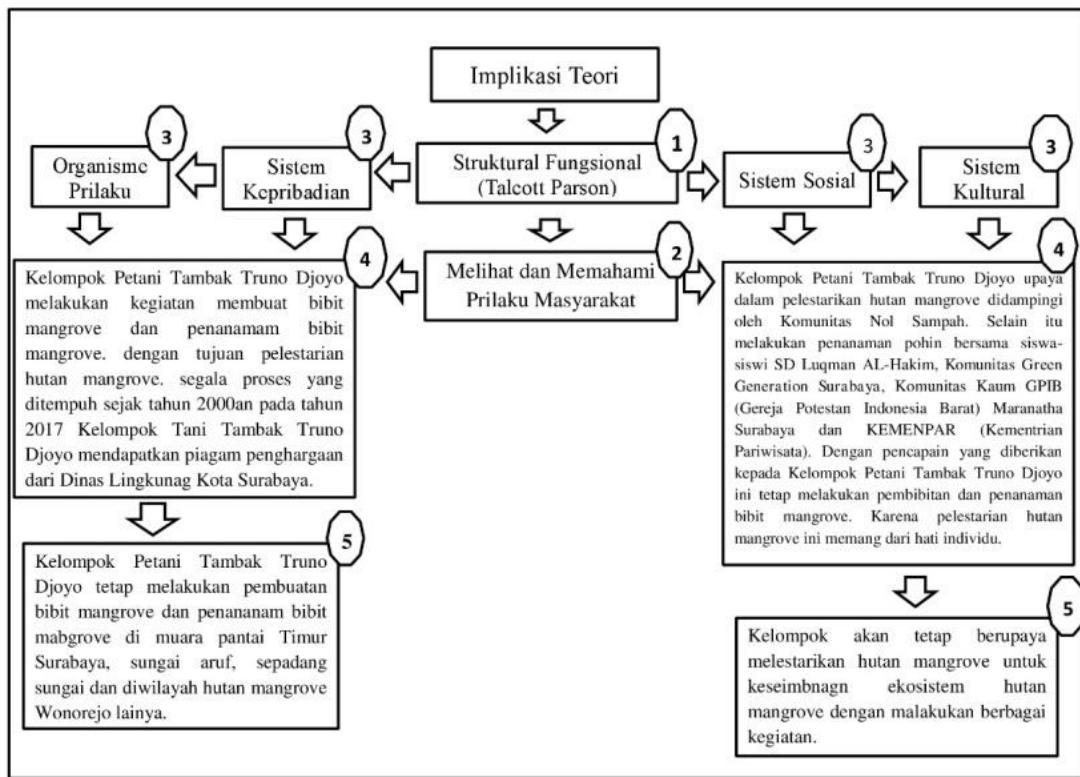
Pengakuan Bapak Ratno dan Bapak Malik tersebut cukup dijadikan bukti bahwa pelestarian hutan mangrove memang dari kesadaran individu itu sendiri tanpa adanya kepentingan khusus yang tidak semuai dengan nilai dan norma dalam suatu kelompok.

Dengan terpenuhinya ke empat fungsi dalam Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo yang peneliti jelaskan diatas maka dapat dikatakan bahwa Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo ini dengan ke empat fungsi sebagai kelompok yang terstruktur sangat berperan penting, karena dari proses awal gerakan pelestarian yang dilakukan berhasil sampai titik pencapaian prestasi. Namun tidak berhenti behenti sampai sini saja, Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo tetap melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian hutan mangrove.

Ke empat fungsi menurut Talcott Parson dalam implikasi teori Fungsional Struktural dengan data yang dilapangan untuk mempermudah pemahaman peneliti menjelaskan dengan gambaran dapat dilihat pada Gambar 4.3 dibawah ini :

<sup>51</sup> Wawancara dengan Bapak Malik (Anggota Kolompok Petani Tambak Truno Djoyo) teras gubuk tambak : 21 Desember 2017, 10:30.

Gambar 4.3 Implikasi Teori



(Sumber : Observasi Peneliti di Lapangan tahun 2018)

# **BAB V**

# **PENUTUP**

## A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian maka peneliti mengambil 2 (dua) kesimpulan temuan. Pertama; Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove sangat berperan penting karena banyak kemanfaatan dan fungsi dari kelompok tersebut memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar dan masayarakat lainnya. Dengan bentuk kegiatan yang sudah dilakukan a). Pembuatan bibit, b). Penanaman bibit magrove dengan berbagai kelompok atau komunitas lainnya, d). Sosilaisasi terkait pentingnya pelestarian hutan mangrove, e). Menjaga kebersian dan kelestarian hutan mangrove. f). Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo bekerja sama dengan Komunitas Nol Sampah dalam mengatasi residu sampah dan pelestarian hutan mangrove.

Kedua; bentuk tantangan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo ada dua model, Model *eksternal* dan *internal*. Tantangan *eksternal* seperti bentuk residu sampah laut yang berada di sekitar hutan mangrove Wonorejo. Tantangan *internal* berupa mempunyai rasa kurang kecurigaan atau kurang percaya terhadap pemimpin.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan merujuk pada manfaat penelitian, maka yang dapat dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

## 1. Bagi Masyarakat

Sebagai manusia yang memiliki akal fikiran dan ajaran agama menurut keyakinan masing-masing yang tak lain halnya di setiap agama mengajarkan untuk melestarikan alam dan lingkungan sebaik-baiknya. Selain itu menggunakan sesuai dengan kebutuhan saja. Selain itu membangun kesadaran dalam memahami kelestarian lingkungan mangrove.

## 2. Bagi Pemerintah Kota Surabaya

Dengan berbagai upaya yang dilakukan Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo dalam pelestarian hutan mangrove. Sebagai Pemerintahan Kota Surabaya (PEMKOT) bisa ditingkatkan kerja sama untuk memperdayakan masyarakat pesisir Kota Surabaya tentang edukasi lingkungan mangrove melalui Kelompok Petani Tambak Truno Djoyo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Cholid Narbukodan Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- AL-Barry, M.Dahlan Yalub. *Kamus Sosiologi Antropologi*. Surabaya: Indah, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Baderan, Dewi Wahyuni K. *Sarapan Karbon Mangrove Gorontalo*. Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2017), diakses pada 8 Desember 2017. <https://books.google.co.id>.
- Basi, Abdul. *Jelajah Hutan Kita*. Bekasi : Adhi Aksara, 2010.
- Bunu , Helmut Y. *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Surabaya : Jenggala Pustaka Utama, 2012.
- Candra, Budiman. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2005.
- Google <https://www.kamusbesar.com/pelestarian> 16 oktober 2017
- Harahab, Nuddin. *Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasinya dalam Perencanaan Wilayah Pesisir*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- Haryanto, Sindung. *Sprektum Teori Sosial*. Yogyakarta : AR-Ruzz Media, 2012.
- Irwan, Zoer'aini Djamal. *Prinsip-prinsip ekologi ekosistem, lingkungan dan pelestariannya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2012.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung*. Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat LPAM, 2003.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Rajawali Press, 2015.
- Novia, Umichulsum dan Windi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko, 2006.
- Pumobasuki, Hery. *Hutan Mangrove*. Surabaya: Airlangga University Press, 2005.
- Salim, Agus. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006.

Saptarini Dian, Farid Kamal Marzuki, Nanang Dwinita Kuswytasari, Aries. *Menjelajah Mangrove Surabaya*. (Surabaya : Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat (LPPM), 2012.

Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dab R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suhartono,Irwan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.

Sulisetyono. *Menjelajah Mangrove Surabaya*. Surabaya Pusat Studi Kelautan, 2012.

Susilo, Rachmad K. Dwi. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

